

**KEBIJAKAN VIETNAM DALAM MENERIMA INVESTASI TIONGKOK
MELALUI *BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI)***

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada*

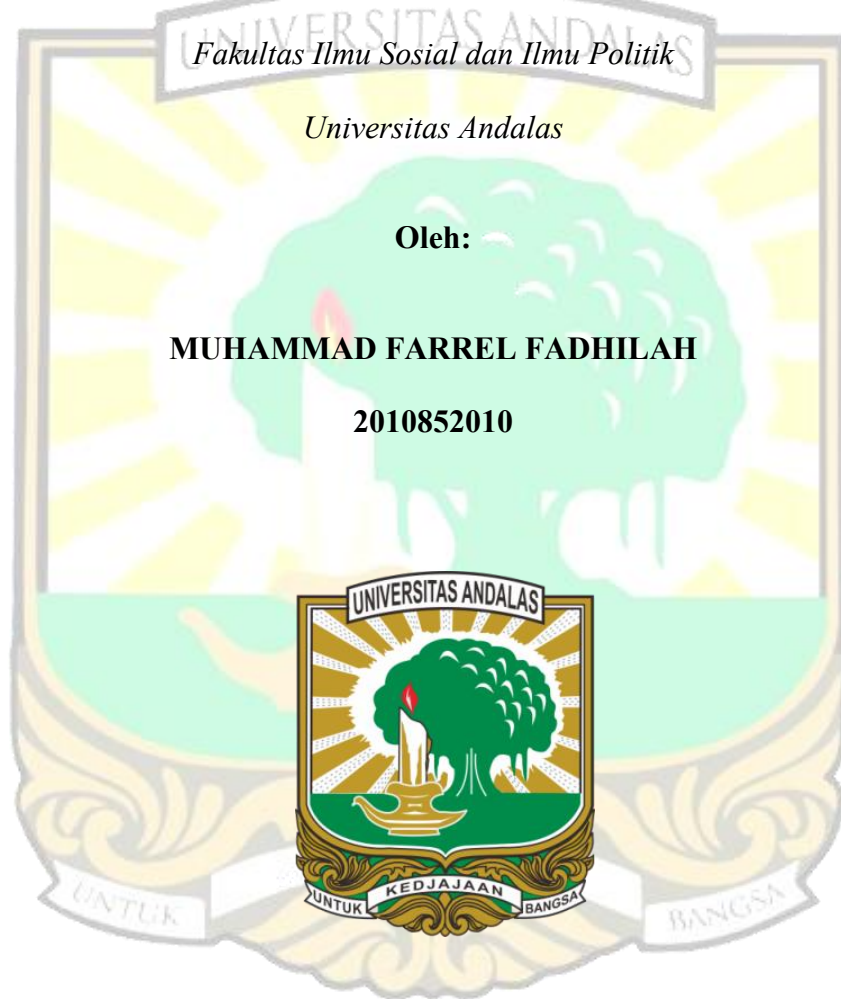
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas

Oleh:

MUHAMMAD FARREL FADHILAH

2010852010



**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANADALAS**

2025

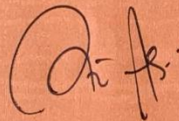
DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing

Nama : Muhammad Farrel Fadhilah
NIM : 2010852010
Departemen : Hubungan Internasional (S1)
Judul Skripsi : Kebijakan Vietnam Dalam Menerima Investasi Tiongkok
Melalui *Belt and Road Initiative* (BRI)

Pembimbing I



Anita Afriani Sinulingga, S.IP, M.Si

NIP 198204132008122002

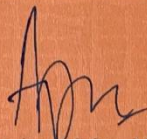
Pembimbing II

Silvi Cory, S.Pd, M.Si

NIP 198604212019032012

Mengetahui,

Ketua Departemen Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas



Dr. Apriawan, S.Sos, M.A

NIP 198104202005011009

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

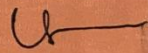
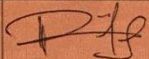
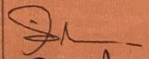
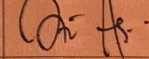
Skripsi dengan judul **Kebijakan Vietnam Dalam Menerima Investasi Tiongkok Melalui *Belt and Road Initiative (BRI)*** atas nama **Muhammad Farrel Fadhilah** ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji serta diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik pada:

Hari/Tanggal : Senin/17 Maret 2025

Jam : 13.00 - 14.15 WIB

Tempat : Ruang Sidang Departemen Hubungan Internasional

Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Yusra, S.IP., M.A NIP 198512112009121003	Ketua	
2.	Rifki Dermawan, S.Hum, M.Sc NIP 199210312019031012	Sekretaris	
3.	Zulkifli Harza, S.IP., M.Soc.Sc NIP 197908312009121003	Anggota	
4.	Anita Afriani Sinulingga, S.IP, M.Si NIP 198204132008122002	Pembimbing I	
5.	Silvi Cory, S.Pd, M.Si NIP198604212019032012	Pembimbing II	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Andalas



Dr. Jendrius, M.Si

NIP 196901311994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul **“Kebijakan Vietnam Dalam Menerima Investasi Tiongkok Melalui *Belt And Road Initiative* (BRI)”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doctor) baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, penilaian, dan perumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali bantuan dan arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 11 April 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Farrel Fadhilah

NIM 2010852010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa Universitas Andalas yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Farrel Fadhilah

NO. BP/NIM/NIDN : 2010852010

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Tugas Akhir : Skripsi

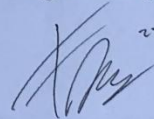
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi dari tugas akhir Saya yang berjudul:

“Kebijakan Vietnam Dalam Menerima Investasi Tiongkok Melalui *Belt And Road Initiative (BRI)*”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya Saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian Pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padang, 11 April 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Farrel Fadhilah

NIM 2010852010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan, rahmat, keberkahan kepada penulis sedari awal masa perkuliahan hingga saat ini. Atas rahmat dan keberkahan Allah SWT penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul “Kebijakan Vietnam dalam Menerima Investasi Tiongkok Melalui *Belt and Road Initiative (BRI)*”. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna baik pada prosesnya, hasil penelitian, keterbatasan ilmu dan berbagai keterbatasan lainnya. Namun demikian, penelitian ini pada akhirnya bisa diselesaikan dengan dukungan dari pihak pembimbing yang selalu membantu penulis untuk menemukan titik terang di tengah kegelapan, bermacam doa, serta bantuan dalam bentuk lainnya. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat seloam proses penulisan skripsi ini terutama kepada:

1. Mama Amallia Noormasari mungkin kata yang paling pantas untuk menggambarkan Mama adalah terimakasih dan berysukur. Terimakasih telah ikhlas melakukan apapun untuk penulis sampai penulis bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Terimakasih atas banyaknya doa yang meringankan langkah penulis hingga saat ini, atas banyaknya kebahagiaan yang diusahakan untuk penulis. Bersyukur sekali rasanya bisa memiliki *wonder woman* di dunia nyata. Semoga Mama selalu diberi kebahagiaan oleh Allah Swt, diberi kesehatan, kemudahan akan berbagai hal, kehidupan yang penuh rasa syukur dan kebanggaan. Semoga Allah Swt selalu menyertai dan merestui Mama, semoga penulis bisa memberikan kebanggaan dan kebahagiaan itu nantinya. Terimakasih Mama.

2. Nini dan Aki, terimakasih telah mengikhhlaskan banyak hal hingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan. Terimakasih atas curahan kasih sayang selama ini, terimakasih atas seluruh pelajaran hidup yang berharga. Semoga Nini dan Aki selalu diberikan kebahagiaan, keberkahan, dan kenikmatan di dunia dan di akhirat. Terimakasih banyak Nini dan Aki.
3. Adik a.k.a Fira a.k.a Ipes penulis tau kamu hebat, selalu berkembang lebih baik setiap harinya. Tumbuh lebih baik. Terimakasih telah menjadi *partner in crime* penulis sedari kecil, banyaknya momen bersama, banyaknya gelak tawa dan juga berbagai pertengkaran seperti perang saudara. Terimakasih telah membentuk penulis menjadi pribadi yang baik, memberikan pelajaran hidup yang berharga, membantu finansial penulis selagi masa krisis terlebih di akhir masa perkuliahan, Semoga kuliahnya lancar Adik, semoga Allah memberi kemudahan, kebahagiaan dan kehidupan yang hebat. Mari kita banggakan Mama terimakasih Adik!
4. Ibu Anita Afriani Sinulingga, S.IP., M.Si. Sangat bersyukur rasanya bisa dibimbing oleh Ibum. Dengan segala kekurangan dan berbagai perasaan naik turun pada masa skripsi hingga persidangan, Ibum memberikan bantuan yang membimbing penulis mencapai garis akhir masa perkuliahan. Terimakasih atas semua ilmu yang bermanfaat Ibum, pelajaran hidup yang akan selalu penulis ingat dan terapkan di kehidupan, terimakasih atas segala dorongan agar penulis bisa menyelesaikan skripsi,terimakasih atas semua waktunya, terimakasih atas segala doa baiknya. Semoga Ibum bisa selalu bahagia, diberikan kesehatan, kemudahan, untuk memberikan ilmu dan bimbingan yang hebat ke mahasiswa lain. Terimakasih Ibum.

5. Ibu Silvi Cory, S.Pd., M.Si. Motivasi, arahan dan waktu yang telah diberikan Kak Sil sangat berarti dan membantu pada masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan yang diberikan Kak Sil kepada penulis. Semoga segala kebaikan Kak Sil dibalas oleh Allah Swt serta diberi kelancaran dalam berbagai urusan kedepannya. Terimakasih Kak Sil.
6. Dosen penguji skripsi penulis: Bapak Dr. Muhammad Yusra, S.IP., MA, Bapak Rifki Dermawan, S.Hum., M.Sc, Bapak Zulkifli Harza, S.IP., M.Soc.Sc. Terimakasih atas semua masukan dan arahan dalam penulisan skripsi penulis agar menjadi lebih baik. Semoga Bang Yus, Bang Rifki dan Bang Zul diberikan kelancaran dalam berbagai urusan. Terimakasih Bang.
7. Ayah Budi, Bunda Dian, Abi Chendra, Umi Fitri, dan semua sepupu kesayangan penulis. Terimakasih atas semua bantuannya hingga saat ini, atas semua doa baik yang didoakan. Semoga keluarga kita selalu hangat dan kuat, semoga Allah memberikan kebahagiaan, melancarkan segala urusan, memberikan keberkahan, sangat bersyukur rasanya penulis bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Terimakasih keluarga.
8. Farhana Qadrin Nada, S.IP. Terimakasih telah menemani penulis sejak awal kuliah, terimakasih telah mewarnai kehidupan penulis selama masa perkuliahan, mengajak penulis menemukan makanan enak, mengajak penulis ke tempat baru yang akan selalu lekat diingatan. Berbagai canda tawa, tangisan, naik turunnya dinamika kehidupan menjadi bagian penting bagi penulis untuk bisa menjadi pribadi sekarang. Sangat bersyukur bisa melewati masa perskripsian ini dengan hebat. Terimakasih selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi sesegera mungkin, untuk bimbingan dan

mengingatkan berbagai hal penting lainnya. Semoga Farhana bisa berproses dan berkembang lebih baik, semoga bisa selalu memberikan hal positif dimanapun Farhana berada, diberikan kehidupan yang hebat, semoga bisa mencapai seluruh impian dan cita - cita. Terimakasih telah menjadi guru BK, teman curhat, tempat mengeluh, dan juru masak bagi penulis. Semoga Allah membalas semua kebaikan Farhana. Sukses terus kedepannya.

9. Keluarga Jaya Abadi Bersama (JAB), Terimakasih kepada Faisal *a.k.a* Bangsuh Pembalap, Akbar *a.k.a* Bangsuh Legend, Sabil *a.k.a* Bibil Goodboy, Varo *a.k.a* Kesbored, Aidil *a.k.a* Gapuak, Fadli *a.k.a* Beben DC, Amira *a.k.a* Jackie. Banyak canda tawa, juga kesedihan, banyak kebanggaan, so many life lessons, tetapi tetaplah keluarga. Terimakasih JAB sudah memberi warna di kehidupan penulis, membantu penulis untuk rehat dari rintangan skripsi. Thank you to JAB as one of the biggest part of my personal life as a human being. Semoga bisa selalu hangat, dekat, dan selalu berkembang lebih baik.
10. Rifan *a.k.a* Men *a.k.a* Bre, terimakasih sudah menjadi bagian dari cerita perkuliahan penulis. Terimakasih sudah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi dengan cerita bijak seperti pendongeng handal, sharing keren tentang pelajaran hidup, hal-hal konyol, momen-momen baik di kos no.7, dan banyak hal lainnya. Semoga Men bisa sesegera mungkin menyelesaikan skripsinya dan bersama melangkah ke step selanjutnya. Semoga selalu diberi keberkahan, kemudahan, dan kesehatan oleh Allah SWT.
11. Terakhir, Muhammad Farrel Fadhilah selaku penulis. Terimakasih telah berjuang sampai titik ini. Tetap mencoba berusaha sekalipun ada berbagai

rintangan yang menghancurkan motivasi. Akhir perkuliahan ini adalah awal dari masa depan yang Farrel cita - citakan dan impikan. Jadi, teruslah berproses, teruslah berjuang menjadi pribadi yang baik dan berguna, tetap ingat Allah SWT dimanapun Farrel berada. Semangat mencapai impian.



Padnang, 16 April 2025

Penulis

Muhammad Farrel Fadhilah

NIM 2010852010

ABSTRAK

Vietnam merupakan salah satu negara penerima investasi Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative* (BRI). Melihat bagaimana tinjauan historis kedua negara dan hubungan yang hingga saat ini masih belum kondusif, ditambah dengan beberapa negara seperti Djibouti dan Sri Lanka yang pada akhirnya terjebak dalam situasi yang sulit setelah menerima investasi dari BRI, pada akhirnya Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui BRI meskipun Vietnam bersikap hati-hati. Hal ini menjadi menarik melihat apa alasan Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui BRI. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual *national interest*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif analitis dan teknik pengumpulan data yaitu data sekunder. Peneliti menemukan alasan utama Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui BRI adalah *identical interest* yang secara jelas berhubungan dengan aspek ekonomi hal ini dilihat dari tujuan Vietnam menjadi negara maju dan memerlukan investasi besar dan pembangunan infrastruktur, ketergantungan ekonomi dengan Vietnam. Selain itu, menciptakan inetgrasi ekonomi regional juga menjadi jawaban mengapa pada akhirnya Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui BRI.

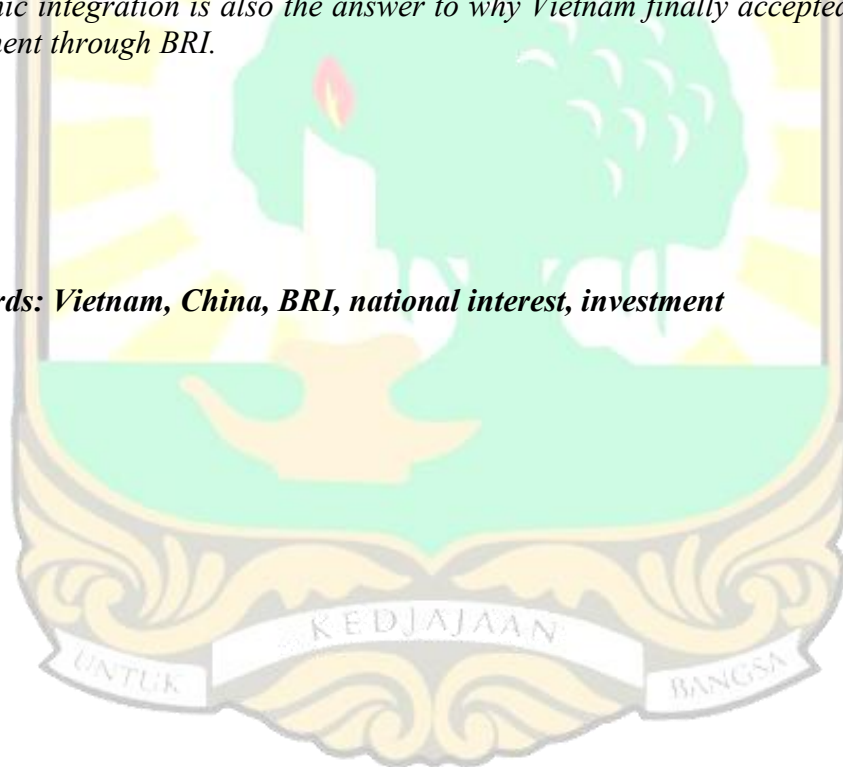
Kata Kunci: Vietnam, Tiongkok, BRI, *national interest*, investasi



ABSTRACT

Vietnam is one of the countries receiving Chinese investment through the Belt and Road Initiative (BRI). Seeing how the historical review of the two countries and the relationship that until now has not been conducive, coupled with several countries such as Djibouti and Sri Lanka who were eventually caught in a difficult situation after receiving investment from BRI, in the end Vietnam accepted Chinese investment through BRI even though Vietnam was cautious. It is interesting to see what are Vietnam's reasons for accepting Chinese investment through BRI. This research uses the conceptual framework of national interest. This research uses descriptive analytical research methods and data collection techniques, namely secondary data. Researchers found that the main reason for Vietnam to accept Chinese investment through BRI is identical interest which is clearly related to the economic aspect, this can be seen from Vietnam's goal of becoming a developed country and requires large investments and infrastructure development, economic dependence on Vietnam. In addition, creating regional economic integration is also the answer to why Vietnam finally accepted Chinese investment through BRI.

Keywords: Vietnam, China, BRI, national interest, investment



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Studi Pustaka.....	6
1.7 Kerangka Konseptual.....	13
1.7.1 Konsep Kepentingan Nasional (<i>National Interest</i>).....	13
1.8 Metode Penelitian.....	17
1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17
1.8.2 Batasan Masalah.....	17
1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis.....	18
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.8.5 Teknik Analisis Data.....	20
1.9 Sistematika Penulisan.....	21
BAB II DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA VIETNAM DAN TIONGKOK	23
2.1 Tinjauan Historis Hubungan Antara Vietnam dan Tiongkok.....	23
2.1.2 Sejarah Kerjasama Ekonomi Vietnam dan Tiongkok.....	24
2.2 Hubungan Ekonomi Vietnam dan Tiongkok Sebelum <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI).....	29
2.3 Tantangan Pada Investasi Vietnam dan Tiongkok.....	30
2.3.1 Sengketa Laut Tiongkok Selatan.....	30

2.3.2 Respon Masyarakat Vietnam Terhadap Tiongkok	32
2.4 Hubungan Politik Vietnam dan Tiongkok	34
2.5 Hubungan Ekonomi Vietnam dan Tiongkok	36
BAB III INVESTASI TIONGKOK DI VIETNAM MELALUI BRI	40
3.1 Belt and Road Initiative	40
3.1.1 Tujuan dan Cakupan BRI	44
3.2 BRI di Vietnam	45
3.2.1 Sejarah <i>Belt and Road Initiative</i> di Vietnam	46
3.3 Dampak BRI Terhadap Hubungan Vietnam dan Tiongkok	49
3.4 Pembangunan Cat Linh Ha-Dong Metroline	55
BAB IV ALASAN VIETNAM MENERIMA INVESTASI TIONGKOK MELALUI WADAH BRI PADA PEMBANGUNAN <i>CAT LINH-HA DONG</i> <i>METROLINE</i>	57
4.1 Analisis BRI di Vietnam	58
4.2 Kepentingan Identik Vietnam pada BRI	62
4.2.1 Kepentingan Ekonomi	62
4.2.2 Ketergantungan Ekonomi Vietnam dan Tiongkok	65
4.2.3 Penguatan Integrasi Ekonomi Regional	68
4.3 Kepentingan Pelengkap dan Konflik Kepentingan	71
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Perbatasan Vietnam dan Tiongkok.....	30
Gambar 3.1 <i>Proyeksi Belt and Road Initiative</i>	46
Gambar 3.2 Peta Jalur <i>Cat linh-Ha domg</i>	58
Gambar 3.4 Negara Importir Vietnam	50



DAFTAR SINGKATAN

ASEAN : Association of Southeast Asian Nations

BRI : *Belt Road Initiative*

BUILD : *Better Utilization of Investments Leading to Development*

COMECON : *Socialist Economic Community*

CPV : *Communist Party of Vietnam*

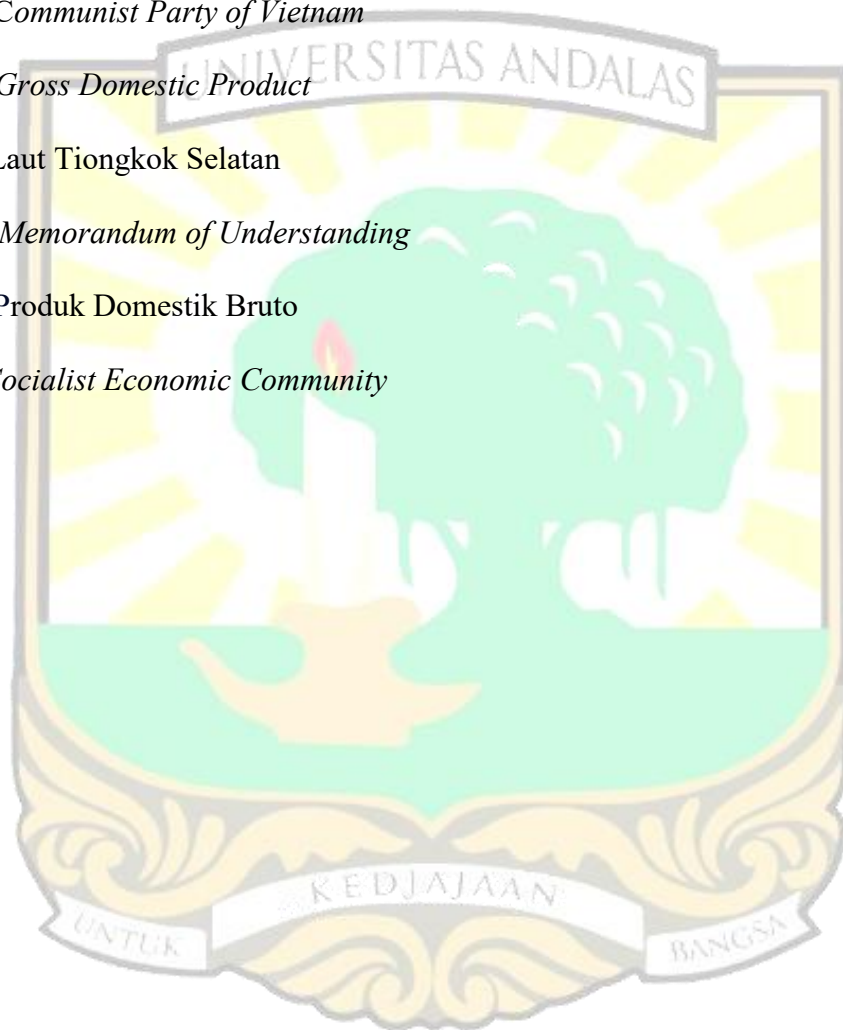
GDP : *Gross Domestic Product*

LTS : Laut Tiongkok Selatan

MoU : *Memorandum of Understanding*

PDB : Produk Domestik Bruto

TPP : *Socialist Economic Community*



DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1.2 Besaran GDP Asia tenggara.....	71
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah negara akan menggunakan strategi yang pada akhirnya membuat mereka sampai pada tujuan dan kepentingan negara tersebut. investasi menjadi bentuk yang sering digunakan negara demi mencapai kepentingan dan tujuan negara.¹ Pada penerapannya investasi dapat berupa pengiriman uang, transfer teknologi, serta berbagai bantuan teknis yang diberikan negara pendonor kepada negara donor.² Salah satu negara yang memberikan investasi Tiongkok. Pada perjalanannya Tiongkok telah memberikan investasi kepada 120 negara di dunia dengan sebaran investasi mencakup negara di Kawasan Asia, negara di Kawasan Afrika, negara Kawasan Amerika, Negara Kawasan Oceania dan negara di Kawasan Eropa Timur.³

Kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang mendapat perhatian lebih dari Tiongkok melalui pemberian investasi secara masif. Asia Tenggara menjadi krusial mengingat kawasan ini merupakan jalur penghubung utama dalam proyek *Belt Road Initiative* (BRI) Maritime Silk Road. Fokus Tiongkok di Kawasan Asia Tenggara dimulai ketika Vietnam menandatangani proyek BRI yang dikenal dengan “Two Corridor, One Circle” dengan pembuatan *Cat Linh - Ha Dong Metroline*. Pada tahun 2018 besaran investasi Tiongkok di Kawasan ASEAN mencapai US\$ 739 miliar dengan distribusi bantuan kepada Negara Indonesia

¹ Sara Lengauer, “China’s Foreign Aid Policy: Motive and method,” *The Bulletin of The Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, Vol.9, No.1 (2011): 21.

² K J Holsti dan Juwono Sudarsono, *Politik Internasional : Kerangka Analisa* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987).

³“Xi says harbin to deliver great sports gala for world”, *The State Council the People’s republic of China*, Diakses Maret 2024, <https://english.www.gov.cn/>.

sebesar US\$ 171 miliar, diikuti Vietnam dengan total US\$ 152 miliar, US\$ 104 miliar untuk Kamboja, Malaysia dengan US\$ 98,5 miliar, Singapura sebanyak US\$ 70,1 miliar, Laos US\$ 48 miliar, Brunei Darussalam US\$ 36 miliar, Myanmar US\$ 27,2 miliar, Thailand 24 miliar, dan Filipina sebanyak US\$ 9,4 miliar.⁴

Vietnam menjadi negara pertama yang menandatangani perjanjian kerjasama dengan Tiongkok melalui pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metroline*. Setelah negosiasi selama hampir 2 tahun proyek tersebut pada akhirnya dimulai pada tahun 2011 dengan biaya awal sebesar US\$ 552 juta dengan investasi Tiongkok melalui wadah BRI mencapai US\$ 419 juta. Pada perjalanannya proyek *Cat Linh Ha - Dong Metro Line* mengalami kenaikan biaya pengerjaan mencapai US\$ 868 juta, kenaikan biaya tersebut memaksa Vietnam untuk menambah pinjaman dari Tiongkok mencapai US\$ 669 juta.⁵ Proyek *Cat Linh Ha Dong Metroline* selesai pada tahun 2021 sekaligus menandakan eksistensi BRI di Kawasan Asia Tenggara.

BRI di Vietnam sendiri pada perjalanannya menghadapi berbagai macam penolakan dimulai dari negosiasi kesepakatan yang terbilang lama hingga mencapai 2 tahun kedua negara kesulitan untuk mencapai kesepakatan di beberapa klausul perjanjian. Penolakan Vietnam di beberapa sektor infrastruktur vital seperti pembangunan pabrik baja, dan pembangkit listrik. Hingga keterbukaan

⁴ Risalatu Mirajiah, "China's Foreign Aid to Countries in Southeast Asia during the Covid-19 Pandemic Mass," *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 5, no. 3 (2022): 19–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6673150>.

⁵ TUOI TRE NEWS, "Chinese-Contracted Railway Project in Hanoi Suffers 57% Cost Overrun," *Tuoi Tre News* (Tuoi Tre News, October 27, 2015), <https://tuoitrenews.vn/news/business/20151027/chinese-contracted-railway-project-in-hanoi-suffers-57-cost-overrun/27904.html>.

Vietnam terhadap investasi selain Tiongkok. Hal ini menjadi menjadi relevan ketika kita melihat dari kajian historis kedua negara.

Dinamika hubungan antara Tiongkok dan Vietnam mengalami konflik dan normalisasi. Jika ditarik kebelakang dinamika hubungan kedua negara diawali dari konflik kekaisaran Tiongkok pada tahun 938 Masehi. Vietnam menjadi bagian dominasi ekspansi Tiongkok ke wilayah selatan. Dominasi tersebut bahkan bertahan selama 1000 tahun.⁶ Konflik keduanya juga sempat meningkat ketika Vietnam berkonflik dengan khmer merah yang secara langsung didukung Pemerintahan Tiongkok. Pada akhirnya menggiring Vietnam pada isolasi diplomatik dengan Tiongkok hingga pemutusan kerjasama dagang yang menyebabkan Tiongkok menghadapi badai kemiskinan. Kondisi Vietnam mulai membaik ketika Pemerintah Vietnam melakukan normalisasi hubungan mereka dengan Pemerintah Tiongkok.

Hubungan diantara keduanya masih jauh dari kondusif. Konflik Laut China Selatan menambah daftar panjang konflik antara Tiongkok dan Vietnam. Konflik Laut China Selatan menjadi konflik terbaru diantara kedua aktor tersebut. Klaim tidak berujung dari kedua belah pihak memperpanjang konflik tersebut.⁷ Konflik pada Wilayah Laut China Selatan pernah meningkat pada tahun 2014 yang kemudian dikenal dengan *oil rig crisis*. Konflik ini diawali dari Pemerintah Tiongkok yang memindahkan anjungan minyak mereka ke teritori laut Vietnam.

⁶ Huong Le Thu, "Hubungan Vietnam-Tiongkok," ipdefenseforum.com (Indo - Pacific Defense Forum, Juli 30, 2018), <https://ipdefenseforum.com/id/2018/07/hubungan-vietnam-tiongkok/>.

⁷ Febrian Ariansah et al., "Konflik Antara China Dengan Vietnam Atas Laut China Selatan Berdasarkan Perspektif Hukum Laut Internasional," Jurnal Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora 6, no. 2 (Agustus 16, 2023): 518-18, <https://doi.org/10.31604/justitia.v6i2>

Namun, klaim wilayah perairan tersebut dibantah Pemerintah Tiongkok dengan dalih wilayah tersebut masih termasuk kedalam wilayah kedaulatan Tiongkok.⁸

Konflik tersebut sampai memicu kemarahan masyarakat Vietnam yang pada akhirnya menimbulkan gerakan anti - Tiongkok di wilayah Vietnam. Konflik ini secara langsung juga mempengaruhi hubungan diplomatik kedua negara yang selalu dihadapkan dengan banyak konflik serta upaya normalisasi. Berbagai konflik yang terjadi menggambarkan kedua negara masih dalam situasi yang tidak kondusif bahkan hingga saat ini konflik Laut China Selatan masih jadi perhatian khusus dari kedua negara tersebut.

Beberapa upaya telah dilakukan Vietnam dalam membendung rangkaian intervensi dan pengaruh yang coba dilakukan oleh Tiongkok. Dinamika konflik yang dihadapi oleh kedua negara tidak menghambat keinginan Tiongkok untuk tetap berhubungan baik dengan Negara Vietnam. Hal ini bisa digambarkan dari Tiongkok yang pada saat ini menjadi mitra dagang terbesar Vietnam. Pada data yang diambil pada tahun 2022 persentase nilai ekspor Tiongkok ke Vietnam meningkat sebanyak 21,5% atau meningkat dari US\$ 718 juta pada tahun 1995 menjadi US\$ 138 miliar. Selanjutnya, persentasi ekspor Vietnam juga mengalami peningkatan sebesar 21,6% dari US\$ 302 juta menjadi US\$ 58,7 miliar terhitung dari tahun 1995. Peningkatan kerjasama dagang kedua negara juga selaras dengan investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI).⁹

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik melihat bagaimana dinamika kedua negara yang sering terlibat konflik. Ketidakpercayaan Vietnam

⁸ Trung, Nguyen Thanh, and Truong-Minh Vu. "The 2014 Oil Rig Crisis and Its Implications for Vietnam–China Relations." Edited by Anton Tsvetov and Hong Hiep Le. Cambridge University Press. ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2018. <https://www.cambridge.org/core/books/abs/vietnam-foreign-policy-under-doi-moi/2014-oil-rig-crisis-and-its-implications-for-vietnamchina-relations/F1B384DBE8F0261A671AA22B33EC23AD>.

dengan melakukan berbagai upaya penolakan terhadap pengaruh Tiongkok melalui BRI di Negara Vietnam itu sendiri. Menarik jika bisa melihat lebih dalam mengenai kebijakan luar negeri Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui wadah BRI yang diawali dari pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metroline*.

1.2 Rumusan Masalah

Dinamika hubungan antara Tiongkok dan Vietnam pada perjalanannya menemui beberapa hambatan, konflik antar kedua negara masih kerap terjadi hingga saat ini menjadi bukti bahwa situasi kedua negara yang tidak kondusif. Lebih lagi sengketa Laut China Selatan menjadi hambatan terbesar pada hubungan antara kedua negara. Namun, Vietnam pada akhirnya tetap mengesahkan kerjasama dengan *Belt and Road Initiative* Tiongkok melalui pembangunan *Cat Lin - Ha Dong Metroline*, kerjasama ini menandai investasi Tiongkok di Vietnam. Beberapa upaya digunakan Pemerintah Vietnam dalam membendung pengaruh Tiongkok di Vietnam, namun pada akhirnya kedua negara tetap bekerjasama melalui wadah *Belt and Road Initiative* Tiongkok. Oleh karena itu, berdasarkan kajian historis, dinamika hubungan kedua negara, hingga langkah penolakan Vietnam menarik untuk mengkaji mengenai alasan Vietnam menerima investasi Tiongkok yang diawali pembangunan *Cat Lin - Ha Dong Metro Line*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah: “Apa motif Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui BRI melalui Pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metro Line* ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dalam menganalisis kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi dari Tiongkok melalui BRI.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu pedoman literasi dalam membantu penelitian lanjutan mengenai topik yang sama dan sebagai literasi sekunder dari kajian dengan penelitian yang berkaitan dengan motif investasi khususnya kepada mahasiswa yang meneliti mengenai topik yang berkaitan dengan alasan yang mendorong Vietnam berkerjasama dengan Tiongkok.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi para pelajar studi Hubungan Internasional dalam menganalisis lebih lanjut bagaimana alasan suatu negara dalam memutuskan kerjasama dengan negara lain dalam hal ini Negara Vietnam

1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka menurut Mestika Zed dapat dimaknai sebagai aktivitas peneliti yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, meneliti berbagai literatur, serta mengolah berbagai data dari studi literatur yang ada.¹⁰ Selanjutnya pengertian studi pustaka menurut Sugiyono merupakan sebuah kajian teoritis, referensi, serta berbagai macam aspek sosial yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Sugiyono menyatakan bahwa dengan menggunakan studi

¹⁰ Mestika Zed. Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Mar. 2004.

pustaka maka keabsahan dari hasil penelitian tersebut akan terjamin dan sesuai sebagaimana mestinya.¹¹

Penelitian ini menggunakan lima studi pustaka sebagai penguat penelitian serta acuan peneliti dalam menganalisis fenomena yang akan diteliti. Studi pustaka yang relevan dalam penelitian ini yaitu, pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Sara Lengauer pada tahun 2011 dengan judul *China's Foreign Aid Policy: Motive and Method*.¹² Pada tulisannya Sara menjelaskan mengenai pentingnya investasi pada saat ini banyak negara di dunia menggunakan investasi dalam mencapai kepentingan dan tujuan pada negara yang dibantu. Pasca Perang Dunia II negara yang memberikan investasi cenderung semakin banyak. Salah satunya adalah Tiongkok yang hingga saat ini menjadikan investasi menjadi salah satu strategi dalam mencapai berbagai kepentingan. Pada artikel ini Sara menyatakan bahwa Tiongkok melakukan serangkaian pemberian investasi untuk menciptakan Tiongkok yang mandiri. Keberhasilan strategi Tiongkok dalam mencapai kepentingannya dengan motif investasi dapat dilihat dari tiga dekade terakhir dimana pertumbuhan ekonomi Tiongkok terbilang cukup tinggi dan Tiongkok sendiri yang menjelma menjadi kekuatan baru di sistem internasional pada saat ini.

Selanjutnya Sara menjelaskan mengenai motif yang digunakan Tiongkok dalam memberikan investasi. Motif pertama adalah motif ekonomi, dalam hal ini biasanya Tiongkok memastikan dengan pemberian investasi maka Tiongkok dapat mengakses dengan mudah sumber daya di negara penerima bantuan seperti minyak, gas dan berbagai sumber daya lainnya. Motif kedua adalah motif politik, motif politik erat kaitannya dengan ambisi Tiongkok untuk mencapai kepentingan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, hal 23

¹² Sara Lengauer, "China's Foreign Aid Policy: Motive and method," *The Bulletin of The Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, Vol 9 (2011): hal 1-14

politiknya pada negara penerima bantuan. Motif ketiga adalah motif ideologis, dimana motif ini pada penerapannya merupakan upaya Tiongkok untuk menyebar ideologi komunis.

Artikel tersebut relevan sebagai acuan peneliti dalam menganalisis fenomena yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Perbedaan besar antara dua tulisan ini adalah, negara yang mendapatkan bantuan dimana Sara fokus pada pemberian investasi Tiongkok kepada negara-negara berkembang. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada motif Tiongkok dalam memberikan investasi kepada Vietnam.

Tulisan kedua adalah artikel yang ditulis oleh Reva Rinanda Siregar pada tahun 2015 dengan judul Konsep investasi Cina ke Indonesia sebagai Kedok Investasi (Studi Kasus: Implikasi Pengiriman Tenaga Kerja Asing Cina).¹³ Artikel jurnal ini merupakan hasil tulisan dari Reva Rinanda Siregar dimana pada analisisnya menggunakan perspektif konstruktivis yang percaya bahwa dalam interaksi satu sama lain suatu negara dapat dipahami sebagai sebuah “egois rasional” dimana suatu negara akan mengejar kepentingannya di negara lain melalui sebuah kerjasama atau bahkan konflik bukan semata-mata karena norma yang seharusnya melainkan karena adanya keterbatasan dalam sumber daya atau kemampuan suatu negara sehingga negara dapat mempertimbangkan kepentingan mereka serta negara lain dalam interaksi tersebut.¹⁴

¹³ Siregar, Reva Rinanda. “Konsep investasi Cina Ke Indonesia Sebagai Kedok Investasi (Studi Kasus: Implikasi Pengiriman Tenaga Kerja Asing Cina).” *Jurnal Hubungan Internasional*, vol. 5, no. 1, 2016, pp. 50–59, journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2251/2201. Accessed 27 Apr. 2024.

¹⁴ Jackson, Robert H, and Georg Sørensen. *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*. Oxford, United Kingdom, Oxford University Press, 2016.

Selanjutnya Reva menjelaskan mengenai motif - motif dari pemberian investasi yang diberikan Tiongkok kepada Negara Indonesia dalam konteks ini adalah bantuan tenaga kerja. Motif pertama adalah motif politik, dimana dalam tulisan ini salah satu faktor yang kemudian menjadi alasan negara donor memberikan bantuan adalah bagaimana sikap dan hubungan antara negara penerima dan negara donor dimana dedikasi negara penerima juga menjadi acuan utama negara donor untuk memberikan bantuan. Serta investasi juga diberikan untuk memberikan gambaran negara baik kepada negara pendonor. Selanjutnya adalah motif ekonomi dimana motif ini menjadi motif paling rasional dalam menjelaskan mengenai pemberian investasi.¹⁵

Menurut Yanuar Ikbar motif ekonomi seperti ketersediaan sumber daya, hingga ketersediaan dana untuk pinjaman atau hibah. Hingga kepemilikan sumber daya yang dapat dihibahkan merupakan salah satu faktor utama dalam pemberian investasi dari negara donor. Selanjutnya mengenai pemberian investasi yang ditujukan dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi kedua negara. Dalam tulisan ini juga dijelaskan mengenai investasi yang tidak hanya berupa bantuan finansial saja.

Tulisan ini menjadi relevan bagi peneliti karena kedua tulisan menganalisis mengenai motif investasi yang diberikan Tiongkok. Perbedaan antara kedua tulisan tersebut adalah pada tulisan yang ditulisa Reva Rinandra Siregar menganalisis mengenai investasi Tiongkok ke Indonesia berupa bantuan tenaga kerja, sedangkan peneliti sedang melakukan analisis yang membahas mengenai

¹⁵Ikbar, Yanuar. *Ekonomi Politik Internasional 2 : Implementasi Konsep Dan Teori*. 2007. Vol. 2, Bandung, Refika Aditama, 2007, pp. 191–192.

investasi Tiongkok terhadap negara Vietnam melalui pembangunan Cat Linh-Ha Dong Metro Line.

Tulisan ketiga ditulis oleh Brantly Womack yang berjudul *Vietnam and China in an Era of Economic Uncertainty*.¹⁶ Tulisan yang ditulis oleh Brantly Womack ini menjelaskan mengenai hubungan kedua negara melalui kesamaan latar belakang yang bisa menciptakan hubungan baik antar dua negara tersebut. Selanjutnya, Womack juga menjelaskan mengenai analisisnya mengenai reformasi ekonomi baik dari Tiongkok maupun Vietnam, selanjutnya pada artikel ini Womack juga menggambarkan mengenai kajian historis dari kedua negara tersebut. Womack menjelaskan mengenai dampak bagi hubungan kedua negara pasca *Sino-Vietnamese War* dan bagaimana perang tersebut dapat mempengaruhi interaksi dan hubungan antara Tiongkok dan Vietnam dimasa depan secara spesifik pada kerjasama dalam faktor ekonomi. Gambaran mengenai hubungan kedua negara di masa depan dibayangi oleh ketakutan dari konflik di masa lalu terlebih ketakutan adanya hubungan antara Tiongkok dan Vietnam yang nantinya bersifat asimetris dimana nantinya negara dengan *power* lebih besar dalam hal ini adalah Tiongkok mampu mempengaruhi Vietnam dalam menentukan sikap serta hal lainnya.

Pada tulisan ini Womack menekankan bahwa latar belakang yang terjadi antara Tiongkok dan Vietnam beberapa waktu lalu dapat menjadi hambatan bagi kedua negara dalam menjalankan hubungan di masa depan. Hal ini muncul akibat hubungan Tiongkok dan Vietnam yang bersifat asimetris. Womack berpendapat

¹⁶L, Aaron. "Vietnam and China in an Era of Economic Uncertainty - the Asia-Pacific Journal: Japan Focus." *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 7 Sept. 2009, apjif.org/brantly-womack/3214/article. Accessed 11 Aug. 2024.

sekalipun adanya kesamaan ideologi dan sektor politik hubungan Tiongkok dan Vietnam memiliki hambatan yang cukup besar dan cenderung sulit.

Tulisan ini menjadi relevan dan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian ini karena menjelaskan mengenai hubungan kedua negara pasca perang Tiongkok - Vietnam, serta bagaimana kedua negara tersebut melakukan reformasi pada aspek ekonomi. Tulisan karya Brantly Womack tersebut berbeda dengan berbeda dengan tulisan peneliti adalah Brantly Womack fokus pada bagaimana hubungan kedua negara serta menganalisis bagaimana hubungan antar kedua negara tersebut di masa depan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti berfokus pada motif Tiongkok dalam memberikan investasi terhadap Vietnam.

Tulisan keempat berjudul *Vietnam and China: Ideological Bedfellows, strange dreamers*.¹⁷ Artikel jurnal tersebut ditulis oleh Do Thanh Hai pada tahun 2021 membahas hubungan antara Tiongkok dan Vietnam yang mengalami pasang surut terlebih pasca perang dingin. Menurut Do Thanh Hai ada empat faktor yang kemudian menjadi alasan interaksi kedua negara mengalami pasang surut faktor tersebut yaitu, faktor keamanan dan lingkungan internasional, faktor politik terkhusus pada politik dalam negeri, kepentingan ekonomi, serta pandangan masyarakat kedua negara mengenai interaksi kedua negara tersebut.

Do Thanh Hai melihat bagaimana interaksi Tiongkok dengan Vietnam menilai bahwa kesamaan ideologi bukan sebuah faktor penentu utama interaksi kedua negara. Faktor ekonomi menjadi pendorong utama mengapa kedua negara tersebut melakukan interaksi. Namun situasi Vietnam tidak selalu percaya dan yakin mengenai interaksi dengan Tiongkok terlebih pasca memanasnya kedua

¹⁷ Thanh Hai, Do. "Vietnam and China: Ideological Bedfellows, Strange Dreamers." *Journal of Contemporary East Asia Studies*, vol. 10, no. 2, 26 Mei 2021, pp. 162–182, <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1932018>.

negara terkait Laut Tiongkok Selatan. Meningkatnya fokus Tiongkok pada Laut Tiongkok Selatan dengan ketegasan Pemerintah Tiongkok pada bidang Maritim menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Pemerintahan Vietnam. Beberapa upaya untuk mengurangi kekuatan Tiongkok menjadi salah satu langkah Pemerintah Vietnam dalam menanggulangi kemungkinan buruk dalam kerjasama kedua negara.

Tulisan ini menjadi relevan dengan penelitian penulis karena membahas mengenai hubungan kedua negara yang terbilang cukup kompleks dengan tarik ulur interaksi dari kedua negara. Artikel jurnal tersebut juga membahas mengenai faktor - faktor yang menggambarkan kesamaan diantara kedua negara. Tulisan karya Do Thanh Hai tersebut berbeda dengan penelitian ini karena pada tulisan Do Thanh Hai hanya membahas mengenai faktor kesamaan secara luas serta menceritakan bagaimana hubungan kedua negara dari beberapa masa, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti membahas mengenai motif Tiongkok dalam memberikan investasi terhadap Vietnam secara lebih dalam dan berfokus pada Motif Tiongkok sebagai negara pendonor.

Tulisan kelima merupakan sebuah artikel jurnal yang berjudul *Risks of Vietnamese enterprises in trade relations with China*.¹⁸ Artikel jurnal ini ditulis oleh Nguyen Hoang Tien pada tahun 2020 dimana pada artikel tersebut Nguyen pada artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana resiko yang akan terjadi jika Vietnam bekerjasama pada sektor ekonomi dengan Tiongkok itu sendiri terlebih dengan stigma negara - negara di dunia mengenai BRI serta bagaimana *trade war* yang nantinya juga akan mempengaruhi kerjasama tersebut. Ketakutan Vietnam

¹⁸ Tien, Dr Nguyen Hoang, et al. "Risks of Vietnamese Enterprises in Trade Relations with China." *International Journal of Research in Finance and Management*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 01-06, www.allfinancejournal.com/archives/2020.v3.i1.45.

akan ketergantungan pada sektor ekonomi dengan Tiongkok juga menjadi analisis Nguyen mengenai resiko kedepannya. Pada jurnal ini Nguyen menambah analisis dengan data - data yang bisa menjadi solusi dari kerjasama ekonomi kedua negara.

Pada analisisnya Nguyen berpendapat mengenai bagaimana Vietnam dapat mengelola resiko yang bisa muncul akibat kerjasama tersebut. Menurut Nguyen BRI juga tidak selamanya memberikan keuntungan pada perdagangan internasional Negara Vietnam. Hal ini yang menjadi fokus analisis dari jurnal tersebut. Jurnal ini ditutup dengan solusi yang ditawarkan Nguyen hasil dari analisis serta olah data pada jurnal tersebut.

Jurnal tersebut menjadi relevan dengan penelitian yang sedang diteliti pada saat ini karena mampu menggambarkan bagaimana situasi terkini antara Tiongkok dan Vietnam. Nguyen juga menggambarkan bagaimana solusi dari permasalahan yang ada. Jurnal tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis mengenai motif bantuan luar negeri Tiongkok di negara Vietnam meskipun ada beberapa hal yang menjadi hambatan dari kelancaran kerjasama tersebut.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Konsep Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Penggunaan konsep kepentingan nasional menjadi salah satu dasar dari pengambilan kebijakan suatu negara. Konsep kepentingan nasional menjadi salah satu konsep populer pada hubungan internasional. Hal ini didasari dari negara yang hingga saat ini masih menjadi aktor dominan dalam sistem internasional. Kepentingan nasional sendiri secara umum melihat bagaimana karakter suatu negara dalam menjalin hubungan pada sistem internasional. Kepentingan nasional

merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh suatu negara yang pada penerapannya akan menjadi pertimbangan bagi pembuat keputusan dalam merumuskan kebijakan negara tersebut.

Menurut Hans J. Morgenthau mendefinisikan kepentingan nasional dalam bentuk kekuasaan yang pada akhirnya menjamin kelangsungan negara baik dalam segi keamanan, kedaulatan, serta kesejahteraan negara pada sektor perekonomiannya.¹⁹ Hans J. Morgenthau melanjutkan bahwa kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, hal ini merupakan bentuk dari menciptakan keamanan serta mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Penjelasan konsep kepentingan nasional menurut Hans J. Morgenthau dapat diartikan sebagai kemampuan minimum suatu negara dalam mempertahankan dan melindungi identitas suatu negara baik secara fisik, politik serta sosial budaya dari gangguan negara lain.

Para pembuat kebijakan pada akhirnya akan merumuskan sebuah kebijakan suatu negara yang berdasar pada tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini kepentingan negara didominasi dengan kepentingan yang sama yaitu keamanan yang mencakup bagaimana masyarakat suatu negara dapat hidup damai dan kesejahteraan negara itu sendiri. Atas dasar ini dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional bersifat mutlak dan memiliki kemungkinan perubahan yang sangat kecil.

Pada era sekarang terdapat tantangan baru dalam konsep kepentingan nasional. Pada saat ini, negara harus mempertimbangkan aspek kolaborasi dengan negara lain dalam mencapai kepentingan nasional negara tersebut, hal ini

¹⁹ Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 5

mendorong pada meningkatnya kerjasama internasional dalam mencapai kepentingan negara itu sendiri. Negara pada saat ini tidak bisa hanya bertidak secara unilateral saja, yang kemudian mendorong negara di dunia harus fokus pada berbagai bentuk kerjasama dan diplomasi yang pada akhirnya akan menguntungkan negara yang bersangkutan.²⁰

Kepentingan nasional yang merupakan salah satu pilar utama dalam menganalisis kajian hubungan internasional menyebabkan banyaknya ahli yang mendefinisikan sekaligus menjelaskan mengenai konsep kepentingan nasional. James N. Rosenau menjadi salah satu ahli yang menjelaskan mengenai konsep kepentingan nasional dari segi akademis yang berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan, serta menjelaskan lebih dalam mengenai kebijakan yang diambil suatu negara, alasan mengapa pada akhirnya negara tersebut mengambil kebijakan tersebut serta melihat manfaat dari kebijakan tersebut bagi negara tersebut.²¹

Menurut James N. Rosenau kepentingan nasional dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yaitu:

1. **Identical Interest** adalah kesamaan kepentingan antara negara yang berhubungan, hal ini berhubungan dengan kepentingan nasional yang sejalan dengan kepentingan nasional negara satunya.

²⁰ Amitav Acharya, "The End of the American World Order," *International Affairs* 90, no. 4 (2014): 709-726.

²¹ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (London: Palgrave Macmillan, 2005), 32

2. *Complementary Interest* adalah kepentingan antara negara yang berhubungan yang tidak sejalan namun bisa menjadi alasan mengapa pada akhirnya kedua negara tersebut dapat bekerjasama atau membentuk persetujuan.

3. *Conflicting Interest* adalah perbedaan kepentingan antara negara yang bisa menyebabkan konflik pada kedua negara tersebut. *Conflicting interest* ini dapat berubah menjadi *identical* atau *complementary interest* pada waktu dan situasi tertentu. Begitu juga sebaliknya.²²

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Vietnam sendiri secara geografis berbatasan langsung dengan Tiongkok yang pada akhirnya menciptakan berbagai hubungan perekonomian baik pertukaran komoditas, aktivitas perdagangan dan lain sebagainya. Sejarah kedua negara yang sering mengalami konflik dan normalisasi juga menjadi hambatan tersendiri dalam hubungan kedua negara bahkan hingga saat ini konflik Laut Tiongkok Selatan masih menjadi hambatan besar pada hubungan kedua negara tersebut. Maka dari itu, pada penelitian ini konsep kepentingan nasional atau *national interest* digunakan sebagai pisau analisis dalam melihat arah kebijakan pemerintah Vietnam dalam menerima kehadiran *Belt and Road Initiative* (BRI) di Vietnam disamping berbagai keuntungan dari kehadiran BRI tetapi adanya tantangan dan historis kedua negara yang kurang baik membuat Vietnam berada pada posisi yang dilematis.

²² James N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy: A Theoretical Introduction* (New York: The Free Press, 1969), 45.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan yang mana menjadi cara untuk menyusun penelitian dengan sistematis dan ilmiah.²³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu cara dalam menganalisis data yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan dalam menganalisis suatu anomali pada fenomena internasional. Metode kualitatif dapat membuat peneliti menggali informasi lebih luas yang nantinya dapat mengidentifikasi beberapa variabel dan hipotesis, sehingga peneliti dapat menjelaskan hasil dari analisis dengan fleksibel berdasarkan dengan teori serta sumber data yang di dapatkan.²⁴

1.8.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metro Line*. Dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini akan dibatasi pada rentang tahun 2018 hingga tahun 2021. Rentang waktu tersebut dipilih sebab beberapa peristiwa penting terjadi dan membantu peneliti dalam kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative (BRI)*.

²³ Prakatis, Model, Penelitian Kuantitatif, Dan Kualitatif, Buku Ajar, Perkuliahan Oleh, M Suryana, and Si. "METODOLOGI PENELITIAN," 2010. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf.

²⁴Hans, Rizal. "Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif." dqlab.id, 2022. <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif#:~:text=Jenis%20teknik%20analisis%20data%20deskriptif>.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan subjek yang nantinya akan dijelaskan nantinya oleh peneliti.²⁵ maka dari itu, unit analisis juga merupakan suatu variabel dependen. Pada penelitian ini, unit analisisnya yaitu kebijakan Vietnam menerima investasi Tiongkok. Kebijakan Vietnam sebagai unit analisis pada penelitian ini mencakup strategi, atau tindakan pemerintah Vietnam dalam menanggapi atau menerima investasi Tiongkok. Sedangkan unit eksplanasi merupakan variabel independen yang mana perilakunya akan diamati dan memiliki pengaruh terhadap unit analisis. Berdasarkan definisi tersebut, unit eksplanasi pada penelitian ini yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI) di Vietnam.

Tingkat analisis landasan bagi peneliti dalam membangun sebuah analisis yang akan dijelaskan pada penelitiannya. Serta, diperlukan berbagai macam tema, aktor, dan isu yang akan di hadapi yang akan membantu peneliti dalam mencari sumber informasi. Adanya batasan tersebut akan membantu peneliti lebih fokus terhadap fenomena sehingga mendekati isu yang kompleks dan menghasilkan penelitian akademis secara memuaskan.²⁶ penelitian ini menggunakan tingkat analisis sistem internasional. Sebab, fokus dari penelitian ini akan membahas motif investasi yang diberikan Tiongkok kepada Vietnam melalui pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metro Line*. Penelitian ini bersifat analisis induksionis karena tingkat eksplanasi lebih tinggi dari tingkat analisisnya.²⁷

²⁵ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990).

²⁶ Gebhard, Carmen. "Levels of Analysis in International Relations." E-International Relations, March 27, 2022. <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>.

²⁷ Sarri Fadilla, Rizki. "Level Analisis Dan Unit Analisis | PDF." Scribd, 2013. <https://www.scribd.com/doc/224263903/Level-Analisis-Dan-Unit-Analisis>.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan di penelitian ini diumpulkan peneliti melalui metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan proses dalam mengumpulkan sumber didapati dari sumber bacaan baik dalam bentuk dokumen, buku, dan beberapa berita isu terkait yang akan membantu peneliti menganalisis kajian. Sumber yang digunakan peneliti untuk menganalisis fenomena tersebut didapatkan peneliti dari beberapa situs resmi seperti *Belt and Road Portal* yang merupakan web resmi dari pemerintahan Tiongkok dalam mempromosikan kerjasama BRI. Selain itu, beberapa sumber lainnya didapati dari beberapa artikel, buku, dan penelitian - penelitian sebelumnya seperti: *Handbook on the Politics Of Small States* karya Godfrey Baldacchino, *Journal of Small State Foreign Policy* karya Sverrir Steinsson.

Adapun teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa literatur dapat membantu penulis mengumpulkan data yang nantinya menjawab beberapa persoalan yang dibahas secara subjektif dan informatif.²⁸ Pada penelitian ini, penulis umumnya menyusun beberapa pernyataan yang sifatnya subjektif dan informatif yang nantinya dapat menjawab pertanyaan terkait motif dari investasi Tiongkok terhadap Vietnam. Lebih lanjut, beberapa pernyataan tersebut nantinya akan dikonfirmasi dan dianalisis kembali berdasarkan dinamika hubungan antara Tiongkok dan Vietnam dalam rentang waktu yang sudah dibatasi peneliti terkait proyek pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metro Line*.

²⁸ Marshall, Catrine dan Rossman, Gretchen B., *Designing Qualitative Research*. 3rd. Ed

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menemukan serta menyusun data secara sistematis dari berbagai sumber dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan menjadi beberapa unit, melakukan sintesa, membuat kedalam pola, memilih data mana yang dapat digunakan yang akan dipelajari hingga menjadi kesimpulan yang mudah dimengerti baik bagi peneliti maupun pembaca.²⁹ Definisi tersebut dikuarkan dengan ide Miles dan Huberman, pada penelitian ini proses analisis data menggunakan tiga langkah yaitu: ³⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat diartikan dengan merangkum, peneliti dituntut untuk memilih data yang penting sehingga peneliti dapat fokus kepada hal yang penting bagi penelitian yang sedang dilakukan. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh dari sumber sekunder akan dipilih sehingga dapat membantu peneliti fokus pada tujuan penelitian dalam melihat bagaimana kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI).

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penelitian ini peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI). Data yang sudah

²⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Afabeta:Bandung, 2010) hal 243.

³⁰ Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif", dalam Analisis Data Kualitatif (UIN Antasari Banjarmasin, 2018) diakses pada 16 Desember 2022

diperoleh sebelumnya akan mempermudah dalam memahami situasi yang sedang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing Verivication*)

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah diproses sebelumnya. Pnerikan kesimpulan dari data tersebut pada akhirnya dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya terkait apa kebijakan Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui *Belt and Road Initiative* (BRI).

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan pada penelitian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA VIETNAM DAN TIONGKOK

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan secara deskriptif tentang dinamika hubungan antara negara Tiongkok dan Vietnam serta kajian historis dan bagaimana hubungan kedua negara pada saat ini.

BAB III INVESTASI TIONGKOK DI VIETNAM MELALUI BRI

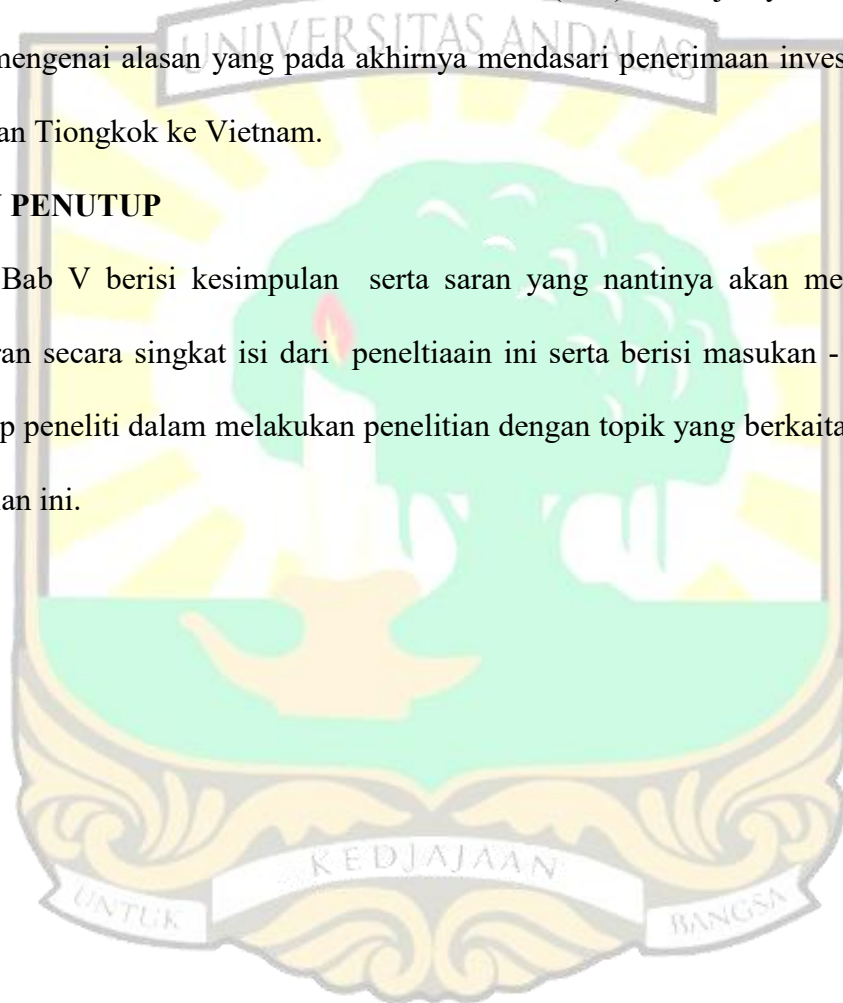
Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai investasi Tiongkok terhadap Vietnam, bentuk investasi yang diberikan Tiongkok, serta kebijakan luar negeri yang diterapkan Tiongkok dalam memberikan investasi terhadap Vietnam.

BAB IV ANALISIS ALASAN VIETNAM MENERIMA INVESTASI TIONGKOK DENGAN WADAH BRI MELALUI PEMBANGUNAN *CAT LINH-HA DONG METROLINE*

Bab IV berisi analisis pada penelitian ini. Penulis akan membahas mengenai latar belakang Pemerintah Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative* (BRI). Selanjutnya bab ini juga berisi mengenai alasan yang pada akhirnya mendasari penerimaan investasi yang diberikan Tiongkok ke Vietnam.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan serta saran yang nantinya akan memberikan gambaran secara singkat isi dari penelitian ini serta berisi masukan - masukan terhadap peneliti dalam melakukan penelitian dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA VIETNAM DAN TIONGKOK

BAB II akan membahas mengenai dinamika hubungan antara Vietnam dan Tiongkok. Peneliti akan menjabarkan lebih dalam mengenai dinamika hubungan kedua negara pada sisi historisnya. Hal ini menjadi penting karena pada dasarnya dinamika antara kedua negara tersebut mengalami berbagai bentuk konflik dan normalisasi. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan mengenai hubungan kedua negara sebelum adanya *Belt and Road Initiative* (BRI). Selanjutnya, membahas mengenai tantangan yang akan dihadapi pada kerjasama yang dilakukan kedua negara.

2.1 Tinjauan Historis Hubungan Antara Vietnam dan Tiongkok

Hubungan antara Vietnam dan Tiongkok mengalami beberapa kali pasang surut, konflik serta normalisasi hubungan antar kedua negara merupakan hal yang lazim terjadi pada dinamika hubungan antara Vietnam dan Tiongkok. Jika ditinjau dari historis kedua negara, Tiongkok sendiri sempat mendominasi Vietnam selama 1000 tahun.³¹ Dalam sejarahnya tercatat Tiongkok mendominasi Vietnam sebanyak 4 kali dengan waktu yang berbeda. Dominasi Tiongkok yang pertama terjadi pada tahun 111 SM - 39 SM. Dominasi kedua dimulai pada tahun 43 M - 544 M. Dominasi Ketiga Tiongkok pada tahun 602 M - 938 M. Terakhir pada tahun 1407 M - 1427 M.³² Seluruh dominasi Tiongkok pada wilayah Kedaulatan Vietnam diakhir dengan normalisasi hubungan antar kedua belah pihak. Faktor lain seperti konflik internal Kekaisaran Tiongkok hingga pemberontakan Vietnam

³¹ Thu, Huong Le. "Hubungan Vietnam-Tiongkok." Indo-Pacific Defense Forum, 30 Juli 2018, ipdefenseforum.com/id/2018/07/hubungan-vietnam-tiongkok/.

³² Sains, Universitas. "Dominasi Tiongkok Di Vietnam." Stekom.ac.id, 2023, p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dominasi_Tiongkok_di_Vietnam.

menjadi alasan normalisasi hubungan antar kedua negara yang saling berdekatan tersebut.

Tinjauan historis kedua negara tersebut menggambarkan bagaimana dinamika hubungan antara Vietnam dan Tiongkok yang selalu diliputi konflik dan normalisasi. Hal tersebut terjadi hingga saat ini dimana situasi konflik dan normalisasi masih menjadi hal yang wajar pada dinamika kedua negara. Setelah dominasi yang dilakukan Tiongkok yang berakhir pada 1427 M, hubungan antara Vietnam dan Tiongkok kembali memanas dimana puncaknya terjadi pada tahun 1979. Konflik ini kemudian dikenal dengan Perang Tiongkok-Vietnam atau Perang Indochina Ketiga.³³

Perang antara Vietnam dan Tiongkok diawali dari tindakan provokatif Pemerintah Vietnam pada saat itu dengan bergabungnya Vietnam kepada Dewan Kerja Sama Ekonomi Bersama (Comecon) yang pada saat itu dipimpin oleh Soviet pada rentang waktu 1970-an. Kebijakan Vietnam tersebut menyebabkan Tiongkok beranggapan bahwa Vietnam melakukan aliansi dengan Uni Soviet yang pada saat itu merupakan saingan terbesar Tiongkok dalam menguasai Pemerintahan Komunis dunia.³⁴

2.1.2 Sejarah Kerjasama Ekonomi Vietnam dan Tiongkok

Letak wilayah kedua negara yang berdekatan menyebabkan Vietnam dan Tiongkok sudah berinteraksi sejak Dinasti Han, diawali dengan invasi Tiongkok di Vietnam pada tahun 111 sebelum Masehi. Kemudian, Tiongkok berhasil

³³ Quang, Minh. "The Bitter Legacy of the 1979 China-Vietnam War." *The Diplomat*, 24 Feb. 2017, thediplomat.com/2017/02/the-bitter-legacy-of-the-1979-china-vietnam-war/.

³⁴ Yu, Miles Maochun. "The 1979 Sino-Vietnamese War and Its Consequences." Hoover Institution, 20 Dec. 2022, www.hoover.org/research/1979-sino-vietnamese-war-and-its-consequences.

mendominasi Vietnam dibawah pimpinan Truc Nhi dan Truc Trac.³⁵ Dominasi tersebut berlanjut hingga tahun 938 Masehi lalu berakhir setelah pasukan Vietnam yang dipimpin Ngo Quyein berhasil mengusir pasukan Tiongkok dari wilayah kedaulatan Vietnam.³⁶



Gambar 2.1 Peta Perbatasan Vietnam dan Tiongkok

Sumber: Kang, P. (2015). Remapping National Geography in the street naming of Ho Chi Minh City. *Journal Of Geographical Science*. 31-48

Berakhirnya dominasi Tiongkok di Vietnam tidak serta merta mengakhiri pengaruh Tiongkok di Vietnam. Dominasi tersebut meninggalkan kesamaan diantara kedua negara antara lain, ideologi. Vietnam menjadi negara yang menggunakan bentuk ideologi komunis di kawasan Asia Tenggara yang kemudian dikenal dengan *communist party of Vietnam* (CPV). Kesamaan ideologi antara Vietnam dan Tiongkok menyebabkan kedua negara berhubungan secara dekat, hal ini dapat dibuktikan dari Vietnam yang pada tahun 1950 merdeka dari jajahan

³⁵ Wood, J. (2015). Taking on a superpower: A Salute to the Women of Vietnam. In *Kaleidoscope* (Vol 3, October) Vol 3

³⁶ Kang, P. (2015). Remapping National Geography in the street naming of Ho Chi Minh City. *Journal Of Geographical Science*. 31-48

Barat. Kemudian, Tiongkok muncul menjadi negara yang mengakui kedaulatan Vietnam tersebut.³⁷

Hubungan baik antara Vietnam dan Tiongkok mengalami kendala ketika Vietnam terpecah menjadi Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Hal ini menyebabkan perang saudara tidak bisa dihindari, Perang Vietnam akhirnya pecah pada tahun 1975. Intervensi Barat kemudian menambah kekacauan pada Negara Vietnam. Amerika secara jelas mendukung Vietnam Selatan demi membendung pengaruh dan penyebaran ideologi komunis di Vietnam.³⁸ Kondisi tersebut mendorong Tiongkok untuk secara penuh mendukung kekuatan Vietnam Utara.

Tahun 1976 Perang saudara atau yang lebih dikenal dengan Perang Vietnam tersebut pada akhirnya dimenangkan oleh Vietnam Utara, kemudian kedua negara tersebut melakukan reunifikasi yang kembali menjadikan kedua negara tersebut menjadi satu kesatuan negara dibawah ideologi komunis. Reunifikasi antara Vietnam Selatan dan Vietnam Utara bukan akhir dari kesulitan yang harus dihadapi Pemerintah Vietnam. Penerapan kebijakan sosialis pada sektor politik dan ekonomi di Vietnam Selatan tidak berjalan dengan baik. Kebijakan pemberian lahan kepada pemerintah ditolak berbagai individu dan perusahaan di Vietnam Selatan yang berakibat pada penurunan ekonomi, hingga berbaagi fenomena seperti kelaparan, hingga kesulitan pangan.³⁹ Krisis yang

³⁷ Goscha, C. E. Intelligence in a time of decolonization: The case of the Democratic Republic of Vietnam at war. *Intelligence and National Security*. 100-138

³⁸ Heale, M (2020). The cold War and Vietnam. *The United States in the Long Twentieth Century*, 18-21.

³⁹ Wolz, A., & Duong, P. B. 2010: hal 120. The transformation of agricultural producer cooperatives: The case of Vietnam. *Journal of Rural Cooperation*, 38(2)

dialami Vietnam pada akhirnya mendorong pemerintah mencari bantuan dari negara lain terkhusus dari negara dengan ideologi yang sama.

Sebelum reunifikasi antara Vietnam Selatan dan Vietnam Utara terjadi, dua negara sosialis terbesar di dunia pada saat itu mengalami perpecahan 1960. Hal ini menempatkan Vietnam pada posisi yang sulit melihat bagaimana bantuan yang diberikan Tiongkok selama Perang Vietnam serta ketidak mampuan Vietnam untuk bersebrangan dengan Uni Soviet. Selanjutnya, pada tahun 1978 Vietnam memutuskan untuk bersatu dengan negara sosialis lainnya yang dikenal dengan *Socialist Economic Community* (COMECON), serta melakukan kerjasama dengan Uni Soviet melalui *25 Years of Friendship and Cooperation Treaty*.⁴⁰ Keputusan Vietnam tersebut pada akhirnya menyebabkan Tiongkok menjauh dari Vietnam dengan menghentikan bantuan yang diberikan.

Pergerakan Vietnam sebagai negara sosialis yang utuh berlanjut pada tahun 1979. Vietnam melakukan invasi ke Kamboja, hal ini didasari dari permasalahan mengenai perbatasan negara serta langkah Vietnam dalam menghilangkan sisa dominasi Tiongkok. Invasi ini kemudian dikecam oleh mayoritas negara di dunia. Hal ini membawa dampak buruk bagi hubungan Vietnam dengan banyak negara yang kemudian berdampak pada berbagai sektor dalam negeri Vietnam. Krisis yang terjadi diperburuk dengan ketidakstabilan Uni Soviet pada awal 1980-an yang berbuntut pada pengurangan Investasi Uni Soviet di Vietnam.

Akumulasi dari berbagai kejadian tersebut pada akhirnya mendorong Vietnam melakukan normalisasi hubungan dengan Tiongkok. Tahun 1986

⁴⁰ Pike, D (1979): hal 1162-1170. The USSR and Vietnam: Into the Swamp. *Asian Survey*, 19(12).

menjadi awal normalisasi hubungan antar kedua negara dengan melakukan peninjauan ulang kebijakan pada sektor ekonomi dan kebijakan luar negeri kedua negara. Selanjutnya, Vietnam menarik tentaranya dari Wilayah Kamboja sekaligus menjadi akhir dari ekspansi Vietnam di Kamboja. Untuk memperbaiki situasi buruk yang terjadi pemerintah Vietnam menciptakan sebuah kebijakan yang kemudian dikenal sebagai kebijakan *Doi Moi*. Kebijakan ini merupakan sebuah langkah Vietnam dalam memperbaiki perekonomian, diawali dari perubahan ekonomi yang tadinya terpusat menjadi ekonomi yang berorientasi sosialis.⁴¹ Kebijakan *Doi Moi* membawa dampak signifikan bagi perekonomian Vietnam dengan data pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan kurang lebih 6,5% per tahun pada 20 tahun terakhir.⁴² Kebijakan *Doi Moi* menjadi salah satu kebijakan yang berhasil mengeratkan hubungan antara Vietnam dan Tiongkok.

Tensi hubungan antara Vietnam dan Tiongkok kembali memanas, dimulai pada tahun 2007 Tiongkok melakukan claim pada pulau yang disengketakan di wilayah Laut Tiongkok Selatan. Klaim atas pulau Spartly dan Paracel Konflik Laut Tiongkok Selatan menjadi hambatan bagi hubungan kedua negara, sekalipun kedua negara berhubungan di beberapa sektor perekonomian seperti komoditas pertambangan, dan lain sebagainya. Konflik Laut Tiongkok Selatan tidak bisa disentuh dan dinormalisasikan begitu saja.

Hubungan bilateral Vietnam dengan berbagai negara menjadi hal yang krusial bagi pertumbuhan ekonomi serta perubahan Vietnam itu sendiri, hubungan

⁴¹ “The Doi Moi Policy and Its Impact on the Poor | Social Watch.” www.socialwatch.org/node/10854.

⁴² Hong, Anh Tuan. “Doi Moi and the Remaking of Vietnam.” *Globalasia.org*, Sept. 2009, www.globalasia.org/v4no3/cover/doi-moi-and-the-remaking-of-vietnam_hong-anh-tuan.

dengan Tiongkok menjadi salah satu yang penting namun, Konflik Laut Tiongkok Selatan pada akhirnya menyebabkan munculnya berbagai ketidakpercayaan dari berbagai unsur di Vietnam, pemerintah hingga gerakan masyarakat anti-Tiongkok mewarnai dinamika kedua negara yang selalu mengalami pasang surut dalam hubungan.

2.2 Hubungan Ekonomi Vietnam dan Tiongkok Sebelum *Belt and Road Initiative* (BRI)

Hubungan perekonomian dengan banyak negara merupakan salah satu upaya Vietnam dalam memperbaiki situasi yang terjadi. Hubungan bilateral yang baik dengan banyak negara juga secara signifikan meningkatkan perekonomian Vietnam dan secara langsung berdampak pada situasi negara tersebut. Upaya Vietnam dalam berhubungan dengan banyak negara juga berdampak dengan pendekatan negara Vietnam dan Tiongkok. Jauh sebelum adanya *Belt and Road Initiative* (BRI) tepatnya pada tahun 1998 Vietnam dan Tiongkok sudah terlebih dahulu menjadi mitra dagang. Kedekatan geografis diantara kedua negara menjadi salah satu alasan utama kedekatan kedua negara tersebut.

Kedekatan kedua negara pasca normalisasi hubungan menciptakan sebuah prinsip dalam hubungan tersebut yang kemudian dikenal dengan prinsip *good neighbors, good friends, good comrades, and good partners*.⁴³ Prinsip ini mendorong kedua negara untuk berkomitmen melakukan hubungan perekonomian yang berjalan berkelanjutan serta menguntungkan bagi kedua negara. Hubungan perekonomian kedua negara terfokus pada perdagangan yang terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu: Perdagangan resmi (meliputi aktivitas ekspor dan impor

⁴³ Zhang, N (2012): hal 30. Research on Trading Relations between China and Vietnam. *Journal of Engineering*.

dibawah aturan sah dari pemerintah kedua negara dalam hal ini kementerian perdagangan), perdagangan kecil (kegiatan ekspor dan impor dibawah kebijakan komite provinsi, dan perdagangan perbatasan (meliputi semua kegiatan jual beli antara masyarakat perbatasan kedua negara).⁴⁴

Vietnam dan Tiongkok mengalami pasang surut hubungan, berbagai konflik mewarnai dinamika hubungan antara kedua negara yang berdekatan secara geografis tersebut, berbagai normalisasi hubungan diantara keduanya juga menambah daftar panjang dinamika hubungan antara Vietnam dan Tiongkok. Penarikan tentara Vietnam dari Wilayah Kamboja menjadi awal dari normalisasi hubungan yang baik, kedua negara memegang sebuah pendekatan yang dikenal dengan *sixteen golden words* yaitu: *friendly neighbourliness, comprehensive cooperation, long term stability, future oriented thinkin*.

2.3 Tantangan Pada Investasi Vietnam dan Tiongkok

Terdapat berbagai kendala pada hubungan kedua negara yang pada akhirnya berpengaruh pada berbagai kerjasama dan pertimbangan ketika negara akan memberikan bantuan atau investasi. Ada beberapa kendala yang dialami Vietnam ketika memutuskan untuk menerima Investasi dari Tiongkok, ketidakpercayaan Vietnam terhadap Tiongkok terlebih sentimen negatif dari berbagai pihak mengenai *Belt and Road Initiative* (BRI), peregerakan masyarakat Vietnam yang anti-Tiongkok, hingga rekam jejak kedua negara yang buruk.

2.3.1 Sengketa Laut Tiongkok Selatan

Sengketa Laut China Selatan merupakan salah satu hambatan terbesar pada dinamika hubungan antara Vietnam dan Tiongkok. Konflik Laut China

⁴⁴ Turner, S. Under the state's gaze: Upland trading-scapes on the Sino-Vietnamese border. *Singapore Journal of Tropical Geographu* (2013) hal 10 -14

Selatan menjadi sulit untuk diselesaikan karena pada dasarnya meklibatkan berbagai macam aktor dan negara hingga bersinggungan dengan batas maritim negara di sekitara Laut China Selatan itu sendiri. Dari banyaknya klaim mengenai batas teritorial suatu negara di Laut China Selatan Vietnam dan Tiongkok menjadi dua negara yang berada dalam lingkaran konflik tersebut. Pulau Spartly dan Pulau Paracel menjadi pulau yang pada perjalanannya diklaim oleh kedua negara. Laut China Selatan menjadi krusial karena memiliki banyak potensi yang bisa menguntungkan bagi negara melalui sumber daya yang melimpah, jalur laut vital pada perdagangan internasional. Walaupun berbagai cara telah dilakukan berbagai pihak dalam menyelesaikan konflik LCS namun, hingga saat ini konflik tersebut masih belum menemui titik terang.

Konflik Laut Tiongkok Selatan sangat berdampak bagi Vietnam itu sendiri, hal ini mendorong Pemerintah Vietnam untuk terus menekan dan mencari kejelasan mengenai sengketa yang terjadi terlebih mengenai kejelasan posisi Tiongkok pada Laut Tiongkok Selatan.⁴⁵ Berbagai klaim dilakukan Tiongkok dalam memperkuat posisinya pada Laut Tiongkok Selatan. Intervensi Tiongkok pada Konflik di Laut Tiongkok Selatan memberikan dampak buruk bagi negara yang berada pada pusaran konflik tersebut salah satunya Vietnam, hal ini disebabkan penggunaan kekuatan militer Tiongkok pada intervensinya pada konflik tersebut. Berbagai upaya agresif Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan meningkatkan intensitas konflik dengan negara lainnya.

Terhitung sejak tahun 2009 Tiongkok melakukan berbagai upaya dalam menjelaskan posisi Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan. Tiongkok melalukan

⁴⁵ Hong, Z. (2013). the South China Sea Dispute and China-Asean Relations. *Asian Affairs*, 44(1) hal 31

klaim terhadap banyak area di Laut Tiongkok Selatan, memberikan intervensi militernya pada beberapa pulau di Kawasan Laut Tiongkok Selatan, serta melakukan upaya diplomasi pada semua pihak yang berada pada pusaran konflik tersebut. Upaya Tiongkok dalam memperkuat posisi mereka di Laut Tiongkok Selatan dapat dilihat dari pembangunan beberapa titik reklamasi pada area seluas 3.000 hektare yang meliputi pembangunan sarana infrastruktur seperti pelabuhan, bandara, dan lain sebagainya.⁴⁶

Berbagai upaya Tiongkok pada Konflik Tiongkok Selatan menciptakan stigma negatif bagi negara yang mempertimbangkan untuk menerima Investasi, investasi, atau melakukan kerjasama dengan Tiongkok itu sendiri. Hal ini kemudian menjadi pertimbangan bagi Vietnam dalam bergabung dengan proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok.

2.3.2 Respon Masyarakat Vietnam Terhadap Tiongkok

Intensitas ketegangan di Laut Tiongkok Selatan dan tinjauan historis kedua negara yang naik turun menyebabkan ketidakpercayaan dari beragam unsur di Vietnam. Mulai dari pemerintah Vietnam yang mengutarakan kehati-hatiannya dalam berinteraksi dan berhubungan lebih jauh dengan Tiongkok. Sikap pemerintah Vietnam dalam berhubungan dengan Tiongkok juga sejalan dengan respon masyarakatnya sendiri.

Masyarakat Vietnam pada perjalanannya masih menyimpan kekhawatiran terhadap Tiongkok melihat bagaimana sejarah Tiongkok yang mampu mendominasi Vietnam. Mayoritas Masyarakat Vietnam masih memiliki ingatan buruk kepada Tiongkok dan menganggap bahwa BRI merupakan bentuk dari

⁴⁶ Asia Maritime Transparency Initiative dikutip dalam Stashwick, 2019

upaya ekspansi kembali Tiongkok di wilayah Vietnam. Persepsi masyarakat Vietnam tentu saja dibentuk dari sejarah panjang dinamika kedua negara yang mengalami pasang surut.⁴⁷

Bulan Mei tahun 2014, menjadi gambaran nyata ketidakpercayaan masyarakat Vietnam terhadap segala yang bersangkutan dengan Tiongkok. Masyarakat Vietnam melakukan protes terhadap hubungan yang coba dibangun antara Vietnam dan Tiongkok. Sentimen anti-Tiongkok kembali terpampang nyata di negara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok tersebut. Hubungan bilateral antara Vietnam dan Tiongkok yang bersifat *elite driven* atau didominasi dengan kepentingan elite tanpa mementingkan masyarakat luas menciptakan ketidak stabilan di masyarakat itu sendiri.

Kekhawatiran masyarakat mengenai BRI sejalan dengan bagaimana para pemimpin Vietnam yang beberapa masih larut dalam ketakutan mengenai kemungkinan ekspansi Tiongkok melalui BRI. Kesamaan Ideologi diantara kedua negara tidak menjadi jaminan kepercayaan diantara kedua negara tersebut. Pemerintah Vietnam tegas mengenai langkah yang diambil karena percaya bahwa Tiongkok masih sama mengenai sifat manipulatif dan sering menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk keuntungan sepihak.

Konflik Laut Tiongkok Selatan antar kedua negara menjadi isu sensitif yang membentuk kerangka ketidakpercayaan yang timbul di tengah masyarakat Vietnam. Menurut survey dari ISEAS-Yusof Ishak Institute mengungkapkan bahwa hanya ada sekitar 1,3% masyarakat Vietnam yang melihat BRI sebagai proyek transparan tanpa ada kepentingan Tiongkok di belakangnya, lalu sekitar

⁴⁷Li, J 2014 Managing tensions in the South China sea: comparing the China-Philippines and the China-Vietnam approaches. Security 1719-1722

43,4% masyarakat Vietnam tidak percaya pada proyek BRI.⁴⁸ Angka tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Vietnam tidak menyambut baik keberadaan Tiongkok di Vietnam dalam wadah *Belt and Road Initiative* (BRI).

2.4 Hubungan Politik Vietnam dan Tiongkok

Melihat hubungan politik suatu negara tentu tidak bisa terlepas dari ideologi yang dianut kedua negara tersebut. Pendefinisian dari ideologi sendiri menurut Karl Max adalah suatu hal yang menjadi pandangan hidup yang tercipta sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan suatu golongan dalam bidang politik maupun sosial ekonomi.⁴⁹ Dalam hal ideologi Vietnam dan Tiongkok memiliki kesamaan ideologi walaupun dalam penerapannya memiliki karakteristik tersendiri. Kedua negara menggunakan ideologi komunis sebagai pandangan dalam berpolitik.

Vietnam menggunakan ideologi Marxisme-Leninisme dalam menjalankan perpolitikan negara dengan *Communist Party of Vietnam* (CPV) sebagai partai tunggal penguasa.⁵⁰ Sedangkan Tiongkok masih dikuasai Partai Komunis sejak tahun 1949 setelah mengusir telak pemerintah nasionalis Koumintang dari Tiongkok. Beberapa persamaan yang pada akhirnya menghubungkan politik kedua negara antara lain:

1. Kedua negara menganut sistem partai tunggal, partai oposisi dilarang berdiri pada negara yang menganut sistem satu partai. Hal ini dilakukan untuk memudahkan partai dalam menjalankan dan meneruskan

⁴⁸ Yu, Hong. *Understanding China's Belt and Road Initiative*. Springer Nature, p. 72.

⁴⁹ "Artikel Pengertian Ideologi | Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga."

Disdikpora.bulelengkab.go.id, 7 Oct. 2016,

disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/artikel-pengertian-ideologi-35.

⁵⁰ Jin'e, Pan. "Tinjauan Dinamika Penelitian Teoritis Marxis Di Vietnam Tahun 2017."

Zgwhrsl.com, 2025, www.zgwhrsl.com/index.php/whrsl/article/read/aid/2426/cid/22.html.

kekuasaannya pada negara tersebut. Hal ini juga berlaku pada negara Vietnam dan Tiongkok.

2. Kedua negara melakukan interaksi dengan negara komunis lain sebagai dasar dari hubungan internasional berbasis komunisme. Beberapa hubungan tersebut juga ada yang dipengaruhi dari kepentingan negara tersebut.

Persamaan ideologi tersebut pada penerapannya tidak secara langsung menciptakan situasi kondusif bagi perpolitikan kedua negara. Hingga saat ini Vietnam tidak mengakui kedaulatan Tiongkok di beberapa wilayah terkhusus pada beberapa pengakuan Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan yaitu Kepulauan Paracel dan Spratly. Namun, sebagai negara dengan ideologi komunis Vietnam mengakui kemerdekaan Tiongkok yang menjadi salah satu dasar dalam hubungan diplomatik Vietnam dengan Tiongkok. Sejalan dengan Vietnam, Tiongkok mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Vietnam sebagai negara dengan berbagai pasang surut hubungan kedua negara. Tiongkok menjadi salah satu negara awal yang mengakui eksistensi Vietnam dengan meresmikan hubungan diplomatik dengan Vietnam pada tahun 1950.

Ditinjau dari historis Tiongkok pernah mengirimkan bantuan kepada Vietnam Utara atas dasar kesamaan ideologi. Sebelum Vietnam Utara dan Vietnam Selatan pada akhirnya melakukan unifikasi pada tanggal 2 Juli 1976, Vietnam Utara dengan ideologi komunis telah terlebih dahulu dekat dengan Pemerintahan Tiongkok. Kedekatan ini dapat dibuktikan dari bantuan yang diberikan Tiongkok untuk Vietnam Utara pada saat perang dengan Vietnam Selatan. Pada rentang waktu 1950-1970 Vietnam Utara mendapat bantuan dari

Tiongkok berupa bantuan logistik, berbagai pelatihan perang, dukungan militer dalam memerangi Vietnam Selatan dan Amerika, serta bantuan material sebesar \$20 miliar.⁵¹ Bantuan tersebut didasari dari solidaritas negara sesama komunis walaupun pada akhirnya hubungan kedua negara tersebut merenggang setelah Vietnam melakukan reunifikasi, dan diperkeruh dengan kisruh perbatasan antara Tiongkok dan Vietnam pada tahun 1979.⁵²

Hubungan politik kedua negara terbilang baik sekalipun diwarnai dengan beberapa konflik yang bahkan hingga saat ini masih terus bergulir seperti konflik Laur Tiongkok Selatan. Kedua negara mengedepankan hubungan diplomatik yang stabil, negara yang berbatasan langsung tersebut melakukan beberapa kemitraan demi mempererat hubungan kedua negara. Pada tahun 2008 Tiongkok menjadi negara pertama yang menjalin kemitraan kerja sama strategis dan komprehensif dengan Vietnam hal ini menjadi langkah awal hubungan yang baik dan saling menguntungkan bagi kedua negara tersebut.⁵³

2.5 Hubungan Ekonomi Vietnam dan Tiongkok

Hubungan perekonomian antara Vietnam dan Tiongkok sudah berjalan lama. Hal ini didasari dari kedekatan geografis antara kedua negara yang memudahkan terjadinya proses perdagangan antar kedua negara tersebut. Hubungan perekonomian tersebut diawali dari kedekatan masyarakat yang tinggal di perbatasan Tiongkok dan Vietnam. Masyarakat yang tinggal pada sekitaran tahun 3 SM melakukan pertukaran komoditas yang kemudian menjadi cikal bakal

⁵¹ Editors, History com. "China and Soviet Union Recognize Democratic Republic of Vietnam." HISTORY, 16 Nov. 2009, www.history.com/this-day-in-history/china-and-soviet-union-recognize-democratic-republic-of-vietnam.

⁵² ---. "The 1979 Sino-Vietnamese War and Its Consequences." Hoover Institution, 20 Dec. 2022, www.hoover.org/research/1979-sino-vietnamese-war-and-its-consequences.

⁵³ Times, Global. "China-Vietnam Relations Have Advantages That Other Bilateral Relationships Don't Have - Global Times." Www.globaltimes.cn, 11 Dec. 2023, www.globaltimes.cn/page/202312/1303403.shtml.

hubungan perekonomian melalui perdagangan atau pada masa itu dilakukan dengan menukar komoditas dari satu wilayah ke wilayah lainnya.

Sejarah panjang perdagangan antara Vietnam dan Tiongkok tersebut berlanjut hingga saat ini. Faktor geografis menjadi pendorong utama kedekatan perekonomian kedua negara tersebut sampai sekarang. Wilayah perbatasan yang dekat berkontribusi sangat masif terhadap hubungan perekonomian kedua negara, dengan kontribusi besar pada wilayah perbatasan tersebut mendorong kedua negara untuk meningkatkan fasilitas infrastruktur untuk meningkatkan dampak positif perekonomian di perbatasan yang secara langsung juga akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat di kedua negara.

Kemitraan kerja sama strategis dan komprehensif yang dilakukan Vietnam dan Tiongkok pada tahun 2008 berkembang ke arah yang positif. Kenaikan signifikan ditunjukkan setelah kedua negara memutuskan untuk menjalin kemitraan tersebut. Kemitraan yang dilakukan antara Vietnam dan Tiongkok mendorong perekonomian yang berkelanjutan. Kedua negara mencoba untuk mengembangkan kemitraan tersebut dengan terus melakukan promosi di wilayah negara setiap negara dengan *tagline* “*good neighbors, good friends, good comrades and good partners*”. Oleh sebab itu, perkembangan kemitraan tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Vietnam dan Tiongkok kedua negara tersebut saling ketergantungan terutama pada sektor perdagangan. Kedekatan letak geografis antara Vietnam dan Tiongkok menjadikan kedua negara tersebut merupakan pasar potensial bagi setiap negara dan menjadikan Tiongkok sebagai salah satu mitra dagang terbesar Vietnam. Kerjasama tersebut dilanjutkan dengan

penanda tanganan *Five Year Plan of Trade and Economic Cooperation between China and Vietnam in 2012-2016* pada tahun 2011.

Pada perjalanannya hubungan perekonomian antara Vietnam dan Tiongkok mengerucut menjadi tiga bentuk utama yaitu perdagangan resmi, perdagangan kecil dan *border trade*. Perdagangan resmi sendiri terdefinisi sebagai aktivitas jual beli antar Tiongkok dan Vietnam yang melewati batas negara secara resmi dengan izin dari kementerian perdagangan atau pemerintah yang berwenang. Seluruh aktifitas ekspor dan impor pada perdagangan jenis ini harus mengikuti aturan perdagangan internasional serta aturan perdagangan domestik yang ada. Selanjutnya, perdagangan kecil ditandai dengan aktifitas perdagangan antar kedua negara yang mengikuti peraturan perdagangan dari lembaga berwenang pada tingkat provinsi. Sedangkan *border trade* merupakan aktifitas perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan kedua negara.⁵⁴

Menurut *General Statistic Office Vietnam* Aktifitas ekspor Vietnam ke Tiongkok mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun ke tahun mayoritas berupa produk agricultural seperti beras, beragam buah - buahan, kopi dan serta produk berbahan dasar kayu. Selain itu, kedua negara juga melakukan perdagangan dengan komoditas seperti bahan industri, serta industri yang menawarkan jasa.⁵⁵ Kerjasama perekonomian tersebut berlanjut dengan komitmen kedua negara untuk terus meningkatkan kemitraan dua arah secara berkelanjutan.

Geografis Vietnam sangat vital terlihat dari posisi Vietnam yang berada pada rute perdagangan internasional, selain itu berbatasan langsung dengan

⁵⁴ Hurricane Commerce. "Cross-Border Trade: What It Is and Why It Matters." Hurricane Commerce, 2 Oct. 2023, hurricanecommerce.com.translate.googleusercontent.com/translate/cross-border-trade-what-it-is-and-why-it-matters/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge. Accessed 7 Feb. 2025.

Tiongkok juga menjadi hal yang positif bagi perekonomian Tiongkok itu sendiri. Perdagangan antara Vietnam dan Tiongkok mayoritas dilakukan melalui jalur laut dengan persentase yang hampir mencapai 90%. Selain diperbatasan, pelabuhan di Vietnam juga memiliki peran vital bagi perekonomian Vietnam. Seluruh komoditas yang masuk ke Vietnam akan melewati pelabuhan sebelum pada akhirnya didistribusikan keseluruh wilayah Vietnam. Pelabuhan tersebut menjadi salah satu aktor penting dalam perdagangan Vietnam dan Tiongkok serta menjadi pintu pertama komoditas yang nantinya akan didistribusikan.



BAB III

INVESTASI TIONGKOK DI VIETNAM MELALUI BRI

Bab sebelumnya telah menjelaskan mengenai dinamika hubungan antara Vietnam dan Tiongkok melalui tinjauan historis dan hubungan kedua negara tersebut pada saat ini. Untuk lebih memahami bagaimana Investasi yang diberikan Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative*, bab ini akan menjabarkan mengenai bagaimana penerapan *Belt and Road Initiative* di Vietnam, respon Vietnam. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan bagaimana dampak *Belt and Road Initiative* tersebut pada Negara Vietnam. Penjelasan tersebut menjadi penting untuk mengawali analisis mengenai alasan Vietnam menerima Investasi Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative*.

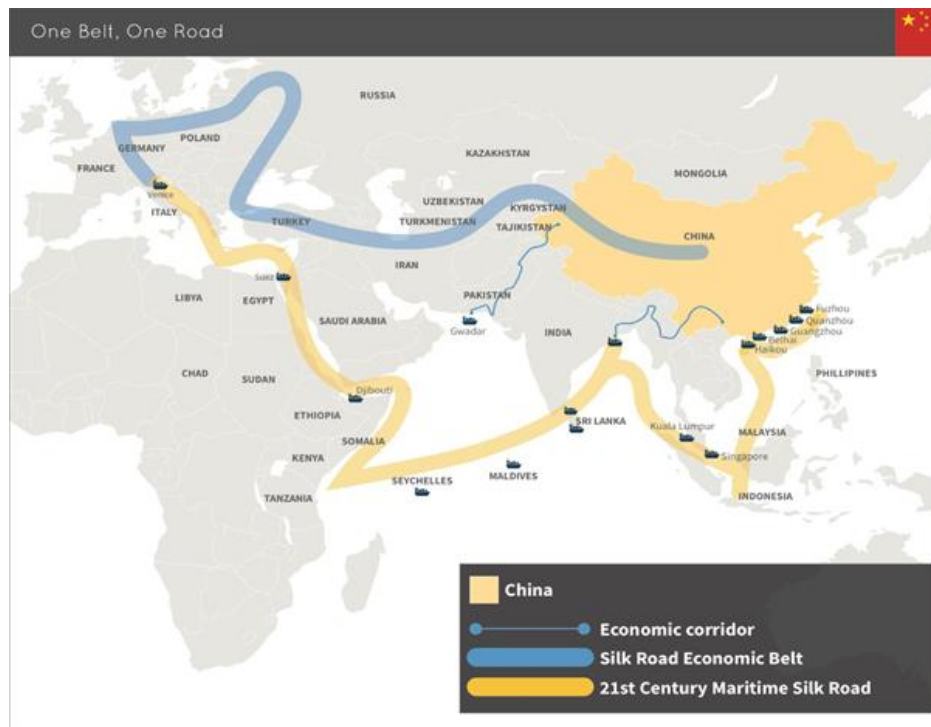
3.1 Belt and Road Initiative

Belt and Road Initiative atau BRI merupakan sebuah strategi ambisius Presiden Xi Jinping yang pada penerapannya merupakan upaya Tiongkok dalam menghubungkan sektor ekonomi Kawasan Eurasia melalui pembangunan infrastruktur, kerjasama perdagangan, investasi pada negara strategis, hingga pemberian Investasi.⁵⁶ Pada penerapannya Presiden Xi Jinping pada proyek *Belt and Road Initiative* menerapkan dua komponen utama yaitu *the Silk Road Economic Belt* dan *21st Century Maritime Silk Road*.

Presiden Xi Jinping sendiri pada akhirnya menginginkan jalur sutera baru bagi Tiongkok, hal ini tergambar dari cakupan BRI yang melewati 3 benua di dunia yaitu Asia, Eropa, serta Afrika, BRI sendiri pada akhirnya mencakup 3/4 sumber energi global melalui keterlibatan 4,4 miliar populasi pada 67 negara atau

⁵⁶ Anam, Syaiful, and Ristiyani. "Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Xi Jinping." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, <https://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.2842.217-236>.

dapat dikalkulasikan sebesar 67% penduduk global.⁵⁷ Hal ini pada akhirnya akan membantu Tiongkok dalam mencapai kepentingan Tiongkok. Penggambaran bagaimana masifnya *Belt and Road Initiative* sendiri dapat dilihat dari peta BRI dibawah:



Gambar 3.1 Proyeksi *Belt and Road Initiative*

Sumber: Iqbal Ramadhan, “China’s Belt and Road Initiative: Dalam Pandangan Teori Geopolitik Klasik.

Pada perjalanannya *Belt and Road Initiative* mendapat berbagai respon dari negara-negara di dunia. Beberapa negara khawatir melihat bagaimana BRI digunakan Tiongkok sebagai langkah dalam meningkatkan pengaruhnya di negara tersebut. Beberapa negara melihat BRI sebagai peluang dalam mengembangkan potensi kedua negara melalui perjanjian dan kerjasama namun, tetap mengambil

⁵⁷ Raphael ZiroMwatela & Zhao Changfeng. Africa in China’s One Belt One Road Initiative: A Critical

langkah preventif dalam membendung berbagai hal negatif yang dapat ditimbulkan dari adanya BRI.

Negara-negara berkembang terkhusus pada wilayah Asia, Afrika, Eropa Timur banyak yang pada akhirnya bergabung pada proyek Belt and Road Initiative melihat proyek tersebut menguntungkan baik dari segi pembangunan infrastruktur yang berkaitan langsung dengan aspek ekonomi serta peningkatan konektivitas antar negara yang bergabung dengan BRI. Hal ini, kemudian mendorong negara tersebut untuk bergabung dengan *Belt and Road Initiative*. Selain itu, kebanyakan negara yang bersangkutan terutama pada wilayah tersebut yang mencoba peruntungan pada sektor perekonomian yang meningkat akibat BRI itu sendiri, hal ini dapat diwujudkan dari berbagai peningkatan pada berbagai aspek pada negara yang bersangkutan antara lain: peningkatan kualitas pendidikan dimana BRI dapat membuka jalan bagi pertukaran pengetahuan hingga pertukaran pelajar antar kedua negara yang bersangkutan, BRI juga menjadi aspek yang dapat membuka pasar baru bagi kerjasama ekonomi kedua negara yang bersangkutan.

Pandangan positif terhadap BRI Tiongkok juga dibarengi dengan berbagai kecaman, kekhawatiran, hingga kecurigaan dari negara di dunia. Mayoritas negara besar di dunia seperti Amerika Serikat dan negara di Kawasan Eropa menaruh kecurigaan dan kekhawatiran terhadap langkah Tiongkok melalui proyek investasi dan Investasi di bawah wadah BRI. Negara besar tersebut skeptis melihat bagaimana BRI yang dinilai sebagai langkah geopolitik Tiongkok dalam menanamkan pengaruhnya terhadap negara tersebut. BRI juga dinilai sebagai

langkah Tiongkok untuk menciptakan ketergantungan pada sektor ekonomi pada negara yang nantinya bergabung dengan BRI.⁵⁸

Amerika Serikat menjadi negara yang cukup verbal dalam merespon *Belt and Road Initiative* BRI. AS secara tegas menyatakan bahwa BRI merupakan langkah Tiongkok dalam mempertegas posisinya pada konflik Laut Tiongkok Selatan dan mempertegas pengaruhnya pada wilayah Samudera Hindia dan sekitarnya.⁵⁹ Atas dasar tersebut AS melakukan beberapa upaya dalam menanggulangi pengaruh Tiongkok melalui adanya proyek *Belt and Road Initiative* tersebut. Langkah tersebut diawali dari berbagai diskusi mengenai kerjasama AS pada wilayah Indo-Pasifik, dengan meningkatkan kerjasama dengan negara Asia menggunakan wadah yang kemudian dikenal dengan *Trans-Pacific Partnership* (TPP) bentuk dari peningkatan tersebut berupa pinjaman AS yang kemudian dikenal dengan *Better Utilization of Investments Leading to Development* (BUILD) yang ditujukan sebagai langkah melemahkan BRI dan Tiongkok di mata global, hal ini juga sejalan dengan tujuan AS dalam memperkuat posisi mereka pada Kawasan Asia dengan membuktikan peran aktif AS dalam perkembangan negara di Kawasan Asia itu sendiri.

Melihat sepak terjang *Belt and Road Initiative* pada saat ini, Kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan yang terdampak proyek BRI. Tidak kalah dengan mayoritas negara di dunia, ASEAN merespon dengan berbagai tanggapan yang berbeda. Singapura, Filipina dan Indonesia merespon positif kehadiran BRI pada Kawasan ASEAN. Hal ini dibuktikan dari kehadiran negara tersebut pada KTT

⁵⁸ Hillman, J., & Sacks, D.(2021). *China's Belt and Road Effort Demands a Multipart US Response*. IDEAS. <https://www.defenseone.com/ideas/2021/03/chinasbelt-and-road-effort-demands-multipart-us-response/172865/>

⁵⁹ Gopalan, S. T. (2021). China's Belt and Road Initiative. *Revista Brasileira de Politicas Publicas e Internacionais - RPPi*, 6(1), 03-1. <https://doi.org/10.22478/ufpb.2525-5584.2021v6n1.46184>

BRI pada tahun 2017.⁶⁰ Respon positif dari beberapa negara di ASEAN tidak sepenuhnya positif. Negara ASEAN merespon BRI sebagai langkah Tiongkok untuk menciptakan situasi ketergantungan Tiongkok bagi negara ASEAN yang bergabung dengan BRI. Beberapa Negara ASEAN juga melihat pemberian Investasi dan investasi Tiongkok merupakan bentuk dari *debt trap* yang pada akhirnya akan meningkatkan pengaruh Tiongkok pada negara tersebut dan menjadi langkah pasti Tiongkok dalam mencapai kepentingan negaranya.

3.1.1 Tujuan dan Cakupan BRI

Belt and Road Initiative sendiri merupakan sebuah proyek raksasa Tiongkok yang pada akhirnya bertujuan untuk memperkuat pengaruh Tiongkok melalui berbagai macam investasi, kerjasama, serta Investasi yang diberikan Tiongkok. Seluruh negara yang dilewati proyek BRI pada perjalanannya sedikit banyak terintervensi power Beijing itu sendiri.⁶¹

Melihat jauh pada dasarnya *Belt and Road Initiative* sendiri merupakan langkah Pemerintah Tiongkok dalam memberikan pengaruh geopolitik. Hal ini didasari dari dampak BRI pada meningkatnya posisi Tiongkok dari segi kekuatan global. Selain itu, BRI jika dilihat dari aspek geopolitik juga meningkatkan hubungan baik Tiongkok dengan negara peserta melalui kerjasama, investasi, Investasi yang dilingkup menjadi wadah *Belt and Road Initiative*.

⁶⁰ Negara, S. D., & Leo, S. (2018). Indonesia and China's Belt and Road Initiatives: Perspectives, Issues, and Prospects. In C. S. Kwok, O. K. beng, S. -A. Oh, D. Singh, F. E. hutchinson, & B. Loh Eds.), *Indonesia and China's Belt and Road Initiatives* (Issue 11). ISEAS. <https://doi.org/10.1355/9789814818605-002>

⁶¹ "Belt and Road Initiative Sebagai Strategi Konektivitas China Dalam Globalisasi - HIMAHU UMM | Himpunan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang." [Http://Hmj-Hi.umm.ac.id/](http://Hmj-Hi.umm.ac.id/), [hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html](http://Hmj-Hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html).

3.2 BRI di Vietnam

Negara ASEAN sebagian besar sedang pada tahap pembangunan berkelanjutan. Mayoritas pembangunan yang pada saat ini berfokus pada pemenuhan infrastruktur seperti jalan raya, berbagai macam gedung yang menunjang proses perkembangan suatu negara, sarana kesehatan, serta memaksimalkan transportasi merupakan salah satu tujuan yang pada saat ini tengah gencar dilakukan negara di Kawasan ASEAN. Pembangunan berkelanjutan tersebut pada akhirnya mendorong pemerintah untuk mencari investasi atau Investasi dari negara di dunia.

Situasi yang tengah dihadapi negara di Kawasan ASEAN menjadi potensi besar bagi proyek ambisius Tiongkok yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI). Proyek BRI memberikan koneksi terhadap negara yang nantinya bergabung menjadi bagian BRI, selain itu pemberian Investasi berupa pembangunan infrastruktur juga menjadi salah satu alasan mengapa negara tertarik untuk bergabung dengan BRI itu sendiri. Vietnam sendiri merupakan negara yang dilewati proyek ambisius Tiongkok tersebut.

Merespon BRI Vietnam pada awalnya mengungkapkan kekhawatiran serta kehati-hatian dalam bergabung menjadi bagian dari BRI. Pada akhirnya, Vietnam menyatakan kesiapannya untuk bergabung pada proyek BRI Tiongkok yang diawali pembangunan proyek *Cat Linh-Ha Dong Metroline*. Kesiapan Vietnam tersebut tentu saja didasari dengan beberapa sikap dari Pemerintah Vietnam itu sendiri yaitu:

1. Vietnam bergabung dengan BRI namun tetap menaruh ketidakpercayaan terhadap Tiongkok Terlebih jika dikorelasikan dengan dinamika hubungan Tiongkok dan Vietnam khususnya pada konflik Laut Tiongkok Selatan.
2. Menerapkan fokus khusus pada berbagai pinjaman, bantuan, hingga investasi Tiongkok terhadap Vietnam sekalipun dalam wadah BRI.
3. Vietnam berhak atas pinjaman dengan aktor lain dalam bentuk apapun, serta memiliki kebebasan untuk bekerjasama dengan negara lain.

Sikap Vietnam tersebut pada akhirnya mendorong Pemerintah untuk bergabung kedalam proyek BRI. Hal ini tentu saja mendukung pembangunan berkelanjutan yang ditargetkan Vietnam. Pada akhirnya keuntungan yang ditawarkan Tiongkok melalui BRI menjadi daya tarik tersendiri bagi negara di dunia, sekalipun kekhawatiran akan pinjaman Tiongkok tersebut tidak bisa dihindari.

3.2.1 Sejarah *Belt and Road Initiative* di Vietnam

Vietnam sendiri merupakan negara penting pada proyek BRI Tiongkok, hal ini didasari dari letak geografis Vietnam yang berbatasan langsung dengan Tiongkok. Alasan ini menjadikan Vietnam merupakan penghubung utama antara Tiongkok dan Kawasan Asia Tenggara. BRI di Vietnam sendiri diawali dari kebutuhan akan pembangunan infrastruktur Vietnam yang terus meningkat. Vietnam sendiri sudah menghitung anggaran yang dibutuhkan dalam pembangunan infrastruktur hingga tahun 2040 sebesar USD 605 miliar.⁶² Namun, pada perjalanannya dalam mencapai tujuan tersebut Vietnam mengalami kesulitan dalam mendanai proyek pembangunan infrastruktur dikarenakan status Vietnam

⁶² Maharani, Nafiisah Rizqillah, and Najamuddin Khairur Rijal. "Globalisasi Ekonomi Vietna, Dalam Kerangka Pembangunan Belt and Road Initiative" REFORMASI, vol. 12, no. 1, 28 May 2022, pp. 28–43, <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3328>.

yang menjadi negara *middle income* pada tahun 2009, hal ini kemudian berdampak pada penurunan anggaran dana yang diberikan oleh *Official Development Assistance* (ODA).⁶³

Kesulitan yang dialami Vietnam menjadi langkah awal masuknya BRI Tiongkok. Pendanaan bagi pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dalam proyek BRI itu sendiri. Tahun 2017, Presiden Vietnam yaitu Tran Dai Quang pada akhirnya menyambut kedatangan BRI sekaligus menjadi langkah awal proyek *Belt and Road Initiative* di Vietnam serta Kawasan Asia Tenggara. Namun, Vietnam sendiri masih tidak sepenuhnya percaya dengan Proyek Tiongkok melalui wadah BRI. Hal tersebut tentu saja akibat dari historis kedua negara yang sering berkonflik.

Investasi Tiongkok di Vietnam diawali dari penanda tangan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tahun 2017. MoU tersebut berisi mengenai kesepakatan kedua negara terkait *Belt and Road Initiative* (BRI) seperti kerangka kerja, prioritas pembangunan infrastruktur di Vietnam, kerjasama perekonomian kedua negara, hingga penggunaan sumber daya manusia dari kedua negara.⁶⁴ Setelah penanda tangan MoU Vietnam langsung menunjukkan komitmennya dalam berbagai macam proyek BRI di Vietnam. Hal ini dapat dibuktikan dari penanda tangan nota kesepahaman yang berisi mengenai kesepakatan kedua negara dalam menyebarluaskan proyek BRI Tiongkok yang

⁶³ Hong Hiep, L. (2018). The Belt and Road Initiative in Vietnam. In NIDS ASEAN *Workshop 2019 "China's BRI and ASEAN"* (Issue 17, pp. 75-87), NIDS Joint Research Series. https://sis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/170510_DEM_V66_15.pdf

⁶⁴ Nguyen, M., & Truong, M. (@016). The Effect of Culture on Enterprise's Perception of Corporate Social Responsibility; The Case of Vietnam. *Procedia CIRP*, 40, 680 - 686. <https://doi.org/10.106/j.procir.2016.01.154>

kemudian dikenal sebagai “*Two Corridors, One Belt*”.⁶⁵ Proyek BRI di Vietnam sendiri pada saat ini terdiri dari 18 proyek yang tersebar pada 7 wilayah Vietnam.

Melihat *Belt and Road Initiative* di Negara Vietnam, dapat dilihat dari salah satu proyek BRI di Vietnam yaitu pembangunan *Cat Linh - Ha Dong Metroline*. *Cat Linh - Ha Dong Metroline* sendiri merupakan proyek BRI berupa pembuatan Kereta listrik yang membentang sepanjang 130 kilometer menyambungkan Hanoi dengan kawasan Ha Dong. Pada awal pembangunan proyek *Cat Linh - Ha Dong Metroline* perkiraan dana mencapai USD 552 juta. Namun, pada perjalanannya biaya tersebut meningkat mencapai USD 868 dengan kontribusi Tiongkok mencapai USD 669 juta. Proyek ini sendiri dimulai pada tahun 2011 dengan durasi pembangunan selama 5 tahun. Namun, pada perjalanannya proyek ini mengalami beberapa kendala dan penundaan. Pada akhirnya, *Cat Linh - Ha Dong Metroline* selesai tahap pembangunan pada tahun 2019, dan secara resmi beroperasi pada tanggal 6 November 2021. Hal ini sekaligus menandakan eksistensi *Belt and Road Initiative* di Negara Vietnam.

Cat Linh - Ha Dong Metroline sendiri menjadi penting pada proyek BRI di Vietnam karena menggambarkan bagaimana proyek berskala besar yang didukung langsung oleh pendanaan dari Tiongkok melalui wadah BRI. Selain itu, *Cat Linh - Ha Dong Metroline* pada penerapannya juga penting bagi proyek BRI dan Pemerintahan Tiongkok dalam meningkatkan pengaruhnya terlebih di Kawasan Asia Tenggara, ini merupakan salah satu bentuk dari tujuan BRI dalam menerapkan strategi geopolitiknya. Hal tersebut, menjadi alasan mengapa proyek

⁶⁵ Maharani, Nafiisah Rizqillah, and Najamuddin Khairur Rijal. “Globalisasi Ekonomi Vietna, Dalam Kerangka Pembangunan Belt and Road Initiative” REFORMASI, vol. 12, no. 1, 28 Mei 2022, pp. 28–43, <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3328>.

ini salah satu proyek penting dalam wadah *Belt and Road Initiative* (BRI) di Vietnam.

3.3 Dampak BRI Terhadap Hubungan Vietnam dan Tiongkok

Kehadiran *Belt and Road Initiative* (BRI) di Vietnam tentu saja berdampak pada hubungan kedua negara. Pada perjalanannya, hubungan kedua negara sering mengalami pasang surut hubungan. Saat ini kehadiran Tiongkok melalui wadah BRI pada penerapannya telah mengisi ruang kosong yang tidak bisa diisi oleh instansi regional Vietnam sendiri. Kehadiran BRI mengisi kekosongan ruang pada sektor kerjasama ekonomi serta peningkatan sektor perdagangan di dalam maupun luar negeri.

Pada awalnya Vietnam melihat BRI sebagai hal yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan Tiongkok. Dinamika hubungan antar kedua negara juga menciptakan kekhawatiran dan kecemasan bagi Vietnam untuk bergabung dengan proyek BRI gagasan Tiongkok. Atas dasar itu, Vietnam memberlakukan sikap hati-hati terhadap berbagai pinjaman, Investasi, maupun investasi yang diberika Vietnam melalui wadah BRI.

Vietnam yang pada akhirnya bergabung dengan proyek BRI mengambil beberapa keuntungan dari BRI itu sendiri. Studi Bank Dunia menyatakan bahwa dengan adanya proyeksi pembangunan infrastruktur dan perluasan transportasi dari proyek BRI dapat secara langsung berdampak pada sektor perekonomian khususnya perdagangan, mendorong investasi asing untuk melakukan investasi pada negara yang bersangkutan, yang secara langsung juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat dengan pengurangan angka kemiskinan di negara yang

bersangkutan.⁶⁶ Menurut data dari bank dunia jika proyek BRI di Vietnam secara keseluruhan berhasil maka pertumbuhan ekonomi di Vietnam dapat meningkat hingga 6,2% melalui peningkatan perdagangan global.⁶⁷

Tiongkok melihat Vietnam sebagai negara dengan posisi penting pada proyek BRI mereka karena secara geografis kedua negara ini berbatasan langsung. Dinamika kedua negara juga bisa dilihat dari sisi Vietnam, melihat bagaimana tujuan Vietnam dalam meningkatkan infrastruktur dan sistem transportasi mereka tentu saja bergabung kedalam proyek BRI Tiongkok merupakan hal yang relevan melihat ketidak mampuan Vietnam dalam memenuhi biaya pembangunan infrastruktur yang besar dan teknologi yang masih tertinggal jika dibandingkan dengan teknologi yang digunakan Tiongkok.

Kedua negara memiliki kerjasama dan dinamika hubungan yang pada saat ini bisa positif namun, sentimen negatif Vietnam terhadap Tiongkok tidak bisa dihilangkan sepenuhnya. Perilaku Tiongkok yang cenderung agresif menjadi batu hambatan bagi dinamika hubungan kedua negara pada saat ini. Konflik Laut Tiongkok Selatan, dan sejarah kelam kedua negara pada akhirnya menjadi hambatan besar bagi kedua negara untuk berhubungan lebih jauh. Ketimpangan kekuatan antara kedua negara juga menjadi sisi sensitif pada hubungan ini, hal ini berdasar pada ketimpangan kekuatan diantara kedua negara yang bisa menjadi ancaman baik dari segi kedaulatan maupun keamanan Vietnam itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa dampak BRI bagi dinamika hubungan Vietnam dan Tiongkok setelah *Belt and Road Initiative* (BRI) adalah pada koridor yang baik namun, Vietnam secara tegas memberikan batasan melalui sikap kehati-

⁶⁶ The economics of the belt and road, 2019

⁶⁷ Yu, Hong. Understanding China's Belt and Road Initiative. Springer Nature, p. 72.

hatian Vietnam terhadap BRI Tiongkok. Vietnam menerima berbagai bantuan pembangunan infrastruktur salah satunya adalah pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* dan berbagai keuntungan lain dari BRI, namun pemerintah juga terus diingatkan dengan bagaimana historis kedua negara, dan sikap Tiongkok yang bisa saja berubah suatu waktu.

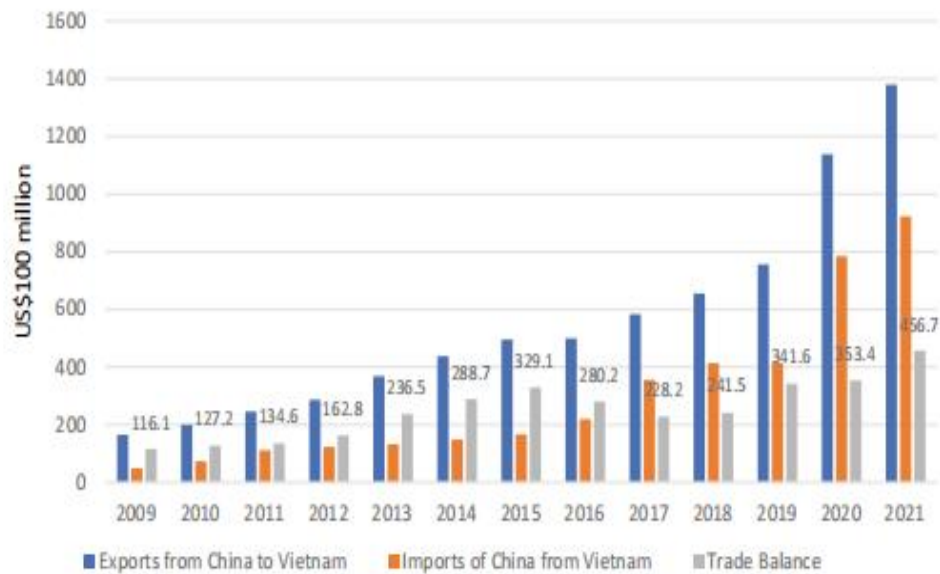
Bergabungnya Vietnam pada proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) secara aktif diberlakukan pada tahun 2016. Momentum ini ditandai dengan bertemunya Presiden Vietnam pada saat itu Tran Dai Quang dengan pemerintah Tiongkok pada *belt and road for international cooperation* yang dihelat di Beijing, Tiongkok. Kedua negara secara aktif membahas mengenai kolaborasi antara Vietnam dan Tiongkok melalui wadah BRI.

Kebutuhan Vietnam akan pendanaan terhadap pembangunan infrastruktur mendorong Vietnam untuk mencari investasi lebih dari berbagai aktor. Tahun 2017 menjadi langkah besar BRI di Vietnam, kedua negara pada akhirnya mencapai kesepakatan yang menghasilkan MoU proyek BRI di Vietnam. Langkah awal BRI di Vietnam berfokus pada hal krusial seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan sistem transportasi, dan berfokus pada sektor perekonomian seperti perdagangan, dan pemanfaatan sumber daya manusia di Vietnam. Pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sebagai langkah pertama BRI di Vietnam. Rampung pada tahun 2021 pada perjalanannya Vietnam dan Tiongkok dibawah BRI tidak hanya mengerjakan satu proyek metroline saja beberapa proyek dikerjakan bersama dibawah BRI. Tentu saja, BRI membawa pengaruh bagi Vietnam dibeberapa sektor terkait.

Belt and Road Initiative (BRI) menciptakan hubungan bilateral Vietnam dan Tiongkok. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan ekonomi pada sektor perdagangan antara Vietnam dan Tiongkok. Sejak BRI pertama kali diperkenalkan oleh Tiongkok di Vietnam, beberapa sektor ekonomi Vietnam yang berhubungan langsung dengan Tiongkok mengalami kenaikan pada sektor perekonomian terutama perdagangan antar kedua negara. Ekspor dan impor menjadi sektor yang paling terdampak pasca penandatanganan BRI di Vietnam, komoditas ekspor Vietnam ke Tiongkok berupa komoditas elektronik seperti komponen elektronik, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu, komoditas pertanian seperti hasil laut, hasil perikanan dan berkebunan, serta komoditas manufaktur seperti garmen juga meningkat.

Pada perjalanannya Vietnam dan Tiongkok sudah menjalin kerjasama perdagangan sejak 2004 namun, pada perjalanannya grafik perdagangan diantara kedua negara tersebut meningkat terlebih setelah bergabungnya Vietnam pada *Belt and Road Initiative* karena pada penerapannya BRI juga berdampak pada perekonomian kedua negara. Angka perdagangan antara Vietnam dan Tiongkok meningkat 10 kali lipat dari US\$ 21.4 miliar pada tahun 2009 menjadi US\$ 230.1 miliar pada tahun 2021.⁶⁸

⁶⁸ Understanding Chinas Belt and Road Initiative Hong Yu, hal.70



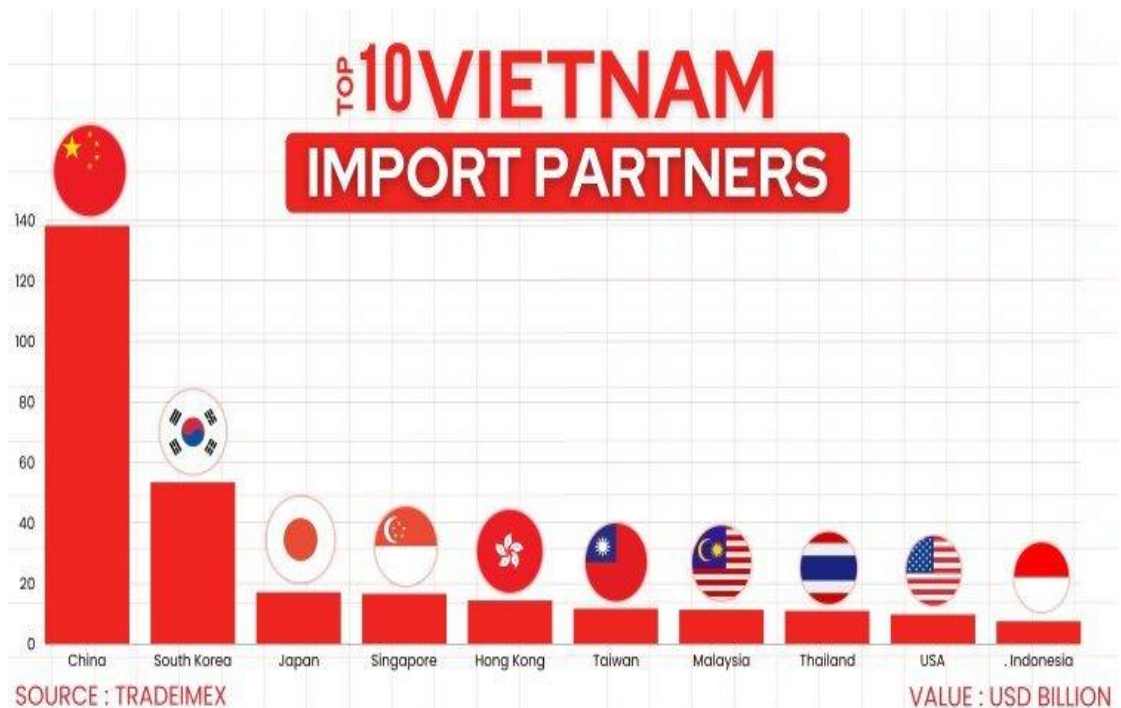
Gambar 3.3 Grafik perdagangan antara Vietnam dan Tiongkok

Sumber: TradeImeX. “Vietnam Imports Recorded \$334.99 Billion in 2023.”

Infinite2024

Selain perdagangan kedua negara yang terus meningkat Tiongkok sukses menjadi *top importir* bagi Vietnam semenjak periode 2018 hingga 2023. Data terakhir Tiongkok melakukan import dengan nilai sebesar US\$138.22 miliar pada tahun 2023.⁶⁹ Angka ini jauh melebihi Korea Selatan yang berada pada posisi kedua dengan besaran import US\$ 53.46 miliar. Komoditas utama pada aktivitas import tersebut adalah kebutuhan mesin dan peralatan listrik. Persentase negara importir Vietnam pada tahun 2023 dapat dilihat dari gambar dibawah.

⁶⁹ TradeImeX. “Vietnam Imports Recorded \$334.99 Billion in 2023.” Infinite, 20 July 2024, www.tradeimex.in/blogs/top-10-vietnam-imports/?top-10-vietnam-imports.



Gambar 3.4 Negara importir Vietnam

Sumber: Infinite. "What Are the Top 10 Exports of Vietnam?" Infinite, 6 Apr. 2023, www.tradeimex.in/blogs/top-10-export-of-Vietnam.

Selain menjadi *top importir*, pada tahun 2023 Tiongkok juga menjadi negara tujuan ekspor Vietnam dengan angka ekspor mencapai US\$20,371 miliar.⁷⁰ Walaupun, ekspor terbesar Vietnam adalah Amerika Serikat, namun pada perjalanannya nilai ekspor Vietnam dengan Tiongkok terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Kenaikan ini dapat dilihat dari nilai ekspor Vietnam ke Tiongkok pada tahun 2008 dengan angka US\$ 20,8 miliar menjadi US\$ 172 miliar pada tahun 2023. Data menunjukkan hingga pertengahan tahun 2024 nilai ekspor Vietnam ke Tiongkok telah melewati US\$ 112 miliar.⁷¹

⁷⁰ Infinite. "What Are the Top 10 Exports of Vietnam?" Infinite, 6 Apr. 2023, www.tradeimex.in/blogs/top-10-export-of-Vietnam.

⁷¹ Vietnam Briefing. "Vietnam-China Bilateral Trade Crosses US\$100 Billion Mark in H1 2024." Vietnam Briefing News, 3 Sept. 2024, www.vietnam-briefing.com/news/vietnam-china-bilateral-trade-crosses-us100-billion-mark-in-h1-2024.html/.

3.4 Pembangunan Cat Linh Ha-Dong Metroline

Melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) Vietnam mendapatkan dana segar sebesar US \$ 152 miliar yang nantinya akan dialokasikan untuk pembangunan berbagai infrastruktur yang menunjang kebutuhan proyek BRI Tiongkok. Selain peningkatan infrastruktur proyek BRI juga memberikan konektivitas bagi negara yang bergabung baik dalam segi transportasi maupun segi perekonomian. Dengan adanya konektivitas antar negara yang bergabung pada proyek BRI maka, Vietnam akan dengan mudah memasarkan komoditas unggulannya seperti garment dan berbagai komoditas lainnya baik ke Tiongkok maupun ke negara yang nanti akan terkoneksi satu sama lain.

Belt and Road Initiative (BRI) sendiri mempertegas eksistensinya di Vietnam dengan pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline*. Proyek yang dimulai pada tahun 2011 tersebut menghabiskan waktu 10 tahun hingga beroperasi pada bulan November tahun 2021. *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sendiri membentang sepanjang 13,1 kilometer dengan 12 stasiun yang tersebar sepanjang jalur *metroline* tersebut. *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sendiri diproyeksikan akan menjadi sarana transportasi yang menghubungkan Distrik Dong Da menuju Yen Nghia pada Distrik Ha Dong, secara geografis *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sendiri berada pada bagian barat kota Hanoi.

Pada awalnya proyek ini ditaksir sebesar US \$ 552 juta, dengan bantuan Tiongkok mencapai US \$ 419 juta. Namun, taksiran tersebut mengalami peningkatan sebesar sebesar US \$ 316 juta dengan kontribusi bantuan Tiongkok mencapai angka US \$ 669 juta.⁷² *Cat Linh-Ha Dong Metroline* merupakan salah

⁷² Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) di Asia Tenggara (2013 – 2018) hal 8

satu jalur dari proyeksi sembilan jalur yang akan menghubungkan beberapa distrik di ibu kota Vietnam tersebut. Untuk melihat gambar jelas dari Proyek *Cat Linh-Ha Dong Metroline* dapat dilihat dari gambar dibawah.



Gambar 3.2 Peta jalur *Cat Linh-Ha Dong Metroline*

Sumber: <https://vietnam-360.com/en/metro-in-hanoi/>



BAB IV

ALASAN VIETNAM MENERIMA INVESTASI TIONGKOK MELALUI WADAH BRI PADA PEMBANGUNAN *CAT LINH-HA DONG*

METROLINE

Pada bab sebelumnya peneliti telah menjabarkan mengenai hubungan antara Vietnam dan Tiongkok, peneliti juga menguraikan mengenai tinjauan historis kedua negara serta bagaimana dinamika hubungan antara Vietnam dan Tiongkok. Peneliti juga memaparkan mengenai *Belt and Road Initiative* (BRI), mekanisme BRI di Vietnam, aspek positif serta negatif dari BRI di Vietnam. Peneliti juga menguraikan bagaimana historis kedua negara yang kemudian menjadikan penerimaan investasi BRI di Vietnam menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penolakan dari Masyarakat Vietnam dan kehati-hatian pemerintah Vietnam dalam menerima BRI di Vietnam menjadi menarik karena pada akhirnya Vietnam merestui *Belt and Road Initiative* di Vietnam yang ditandai dengan pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* yang menjadi penghubung antara distrik di negara Vietnam.

Seperti yang sudah peneliti paparkan pada bagian kerangka konseptual Bab 1, peneliti akan menggunakan konsep *national interest* dalam menganalisa mengapa Vietnam pada akhirnya menerima proyek kerjasama BRI dari Tiongkok. Konsep ini pada penerapannya mengklasifikasikan *interest* suatu negara menjadi tiga bentuk umum yaitu, *identical interest*, *complementary interest*, *conflicting interest*.⁷³

⁷³ James N. Rosenau, *International Politics and Foreign Policy: A Theoretical Introduction* (New York: The Free Press, 1969), 45.

Selanjutnya peneliti akan menganalisa lebih dalam mengenai apa alasan Vietnam yang pada akhirnya menerima proyek BRI dari Tiongkok yang pada perjalanannya mengalami pasang surut hubungan dan dinamika yang hingga saat ini masih cukup intens melihat Konflik Laut Tiongkok Selatan yang masih terus menjadi perbincangan hangat bagi Vietnam maupun Tiongkok. Penggunaan konsep *national interest* yang dikemukakan James N. Rosenau mengklasifikasikan pertimbangan para pengambil kebijakan pada suatu negara dituntun dari tiga bentuk interest dari negara yang bersangkutan.

4.1 Analisis BRI di Vietnam

Tiongkok merupakan salah satu negara yang belakangan ini mengalami peningkatan dari berbagai aspek terutama aspek ekonomi. Salah satu kebijakan Tiongkok dalam meningkatkan dominasinya pada sistem internasional adalah dengan mengeluarkan kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI), pada dasarnya kebijakan ini merupakan langkah Tiongkok untuk menghidupkan jalur sutra baru yang tujuan akhirnya adalah menciptakan jalur perdagangan yang bebas hambatan. Tiongkok sendiri dalam mencapai tujuannya tersebut meibatkan tidak kurang dari 120 negara dalam menciptakan jalur perdagangan tersebut.⁷⁴

Pada perjalanannya Tiongkok dalam mencapai tujuan *Belt and Road Initiative* (BRI) berfokus pada pemberian investasi dan bantuan luar negeri kepada negara di dunia. Salah satu kawasan yang menjadi fokus dalam pemberian investasi Tiongkok melalui BRI adalah Kawasan Asia Tenggara. Asia Tenggara menjadi bagian vital pada proyek BRI melihat geografis Kawasan Asia Tenggara

⁷⁴ “Xi says harbin to deliver great sports gala for world”, The State Council the People’s republic of China, Diakses Maret 2024

yang menjadi penghubung utama dalam jalur perdagangan BRI, hal ini didasari dari Asia Tenggara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok.

Vietnam menjadi salah satu negara awal yang menandatangani perjanjian investasi dengan Tiongkok dengan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sebagai proyek pembuka yang sekaligus menandakan eksistensi BRI di Vietnam. Melihat bagaimana kemudian pada akhirnya Vietnam menerima investasi dengan Tiongkok sedikit dipertanyakan melihat bagaimana dinamika hubungan kedua negara yang cukup sering mengalami konflik dan normalisasi. Terakhir konflik Laut Tiongkok Selatan menjadi hambatan terbesar bagi hubungan kedua negara. Analisis awal melihat bagaimana hubungan kedua negara, kemungkinan dominasi Tiongkok terulang di Vietnam seharusnya Vietnam tidak menerima bantuan investasi melalui BRI dari Tiongkok. Hal ini tentu juga didorong dari berbagai penolakan masyarakat Vietnam mengenai sentimen anti-Tiongkok yang tumbuh ditengah masyarakat Vietnam.

Analisis selanjutnya mengapa seharusnya Vietnam tidak menerima bantuan Tiongkok melalui wadah BRI adalah melihat gambaran dari gagalnya investasi pada negara Sri Lank dan Dji Bouti. Salah satu negara Kawasan Afrika yang mendapat investasi masif dari BRI adalah Negara Djibouti, investasi Tiongkok tersebut didasari dari letak geografis Djibouti yang strategis. Pada aplikasi BRI tersebut Tiongkok memberikan investasi berupa pembiayaan terhadap pembangunan infrastruktur seperti, bandara, pelabuhan, pengadaan air bersih dan lain sebagainya.⁷⁵

⁷⁵Anindito, Bayu. "View of KEPENTINGAN NASIONAL CHINA DALAM KERJA SAMA DENGAN DJIBOUTI." Unjani.ac.id, 2025, ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/DGSJ/article/view/2915/605. Accessed 14 Mar. 2025.

Investasi BRI di Djibouti diawali dengan pembangunan pangkalan angkatan laut di daerah Djibouti. Setelah proyek tersebut rampung, Tiongkok melalui BRI melakukan ekspansi dengan membuat proyek selanjutnya dengan membantu pengembangan pelabuhan Doraleh dengan biaya ditaksir mencapai 580 juta USD dengan pinjaman Tiongkok sebesar 405 juta USD.⁷⁶ Selain pelabuhan Doraleh, Tiongkok juga memberikan investasi pada pembangunan jalur kereta api Addis Ababa-Djibouti dengan total biaya pembangunan mencapai 5 miliar USD.⁷⁷ Tiongkok berinvestasi sebesar 70% dari total pembangunan tersebut atau sekitar 3,3 miliar USD.

Peningkatan kerjasama melalui berbagai investasi dan kesepakatan antara Tiongkok dan Djibouti menyebabkan kelalaian pada kebijakan penerimaan investasi tersebut yang pada akhirnya menjerumuskan Djibouti pada situasi berhutang dengan Tiongkok, banyaknya tunggakan yang terpusat dengan Tiongkok menyebabkan kekhawatiran dari berbagai pihak akan kemampuan Djibouti untuk menyelesaikan tanggung jawabnya tersebut. Djibouti yang pada akhirnya terjerumus pada situasi perekonomian yang tidak kondusif terlebih setelah kegagalan pemerintah untuk secara bijaksana mengelola kebijakan perekonomian dalam hal ini adalah pinjaman dan investasi dari aktor eksternal yaitu Tiongkok. Negara lain pada Kawasan Asia Selatan yaitu Sri Lanka juga berada pada situasi yang hampir sama. Sri Lanka menjadi target potensial investasi Tiongkok melalui BRI dan berakhir pada keadaan yang hampir serupa dengan Djibouti.

⁷⁶ “Doraleh Multipurpose Port (Phase I).” The People’s Map of Global China, 22 Mar. 2022, thepeoplesmap.net/project/doraleh-multipurpose-port-phase-i/.

⁷⁷ Global Infrastructure Hub. “Addis Ababa – Djibouti Railway.” www.gihub.org, 30 Nov. 2020, www.gihub.org/connectivity-across-borders/case-studies/addis-ababa-djibouti-railway/.

Melihat bagaimana Djibouti dan Sri Lanka yang ada pada situasi yang merugikan setelah memutuskan kebijakan dengan mengambil investasi dari Tiongkok. Menjadi menarik melihat bagaimana Vietnam pada akhirnya memutuskan untuk menerima investasi Tiongkok melalui pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* dibawah wadah BRI. Analisis mengenai Vietnam merupakan *small states* yang tidak memiliki power yang cukup untuk menandingi dominasi Tiongkok di Kawasan Asia, tidak memiliki potensi aliansi yang cukup baik, dan ketergantungan terhadap Tiongkok. Pemerintah Tiongkok seakan tidak melihat bagaimana tinjauan historis kedua negara tersebut dan cenderung mengesampingkan fakta mengenai unvestasi Tiongkok yang pada akhirnya menyebabkan situasi yang merugikan bagi negara peminjam.

Kemudian hal ini menjadi menarik jika melihat bagaimana Vietnam yang pada akhirnya memutuskan untuk menerima investasi yang diberikan Tiongkok melalui BRI. Pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* merupakan langkah awal dari masuknya BRI di Vitenam. Melihat bagaimana Sri Lanka dan Djibouti yang masuk kedalam situasi yang merugikan setelah memutuskan untuk mernerima investasi Tiongkok melalui BRI. Vietnam dinamika historis yang buruk dengan Tiongkok seharusnya tidak menerima investasi tersebut dan cenderung menolak. Lebih lagi melihat banyaknya negara yang terjebak pada situasi yang buruk setelah menerima investasi Tiongkok. Untuk menganalisis mengapa pada akhirnya Vietnam menerima BRI akan dianalisis menggunakan konsep *national interest* James N. Rosenau.

4.2 Kepentingan Identik Vietnam pada BRI

4.2.1 Kepentingan Ekonomi

Analisis utama dalam bergabungnya Vietnam kedalam kerjasama BRI yang dipelopori Tiongkok adalah kepentingan ekonomi. Vietnam sendiri memiliki tujuan besar pada tahun 2045 yaitu menjadi negara berpendapatan tinggi dalam lingkup global.⁷⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut Vietnam harus secara masif merubah kebijakan negaranya dengan menerima investasi besar dari negara lain dalam konteks ini adalah Tiongkok untuk mempercepat pertumbuhan perekonomiannya. Data GDP Vietnam pada tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3.1 Besaran GDP Asia Tenggara

No	Negara	Gross Domestic Product (GDP) (US\$ miliar)
1.	Indonesia	1,15
2.	Thailand	488,18
3.	Filipina	361,55
4.	Singapura	349,15
5.	Vietnam	346,68
6.	Myanmar	63,34
7.	Kamboja	25,55

⁷⁸ Group, World Bank. "Viet Nam 2045 Trading up in a Changing World." World Bank, World Bank Group, 21 Nov. 2024, www.worldbank.org/en/country/vietnam/publication/viet-nam-2045-trading-up-in-a-changing-world.

8.	Laos	17,69
----	------	-------

Sumber: data Bank Dunia 2021

GDP per kapita Vietnam yang terbilang masih kalah dari negara besar ASEAN di atas juga diperburuk dengan produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan Masyarakat Vietnam pada tahun 2021 yang perjamnya hanya mencapai US\$10,22. Angka ini jauh tertinggal dari Thailand yang angka produktivitas masyarakatnya mencapai US\$15,06, dan Indonesia US\$12,96 perjam.⁷⁹

Tujuan Vietnam dalam meningkatkan perekonomian mereka dan menjadi negara berpendapatan tinggi di dunia pada tahun 2045 dapat dicapai salah satunya dengan membuka peluang investasi negara lain. Tiongkok datang sebagai salah satu negara yang memberikan investasi ke Vietnam salah satunya dengan pemberian investasi melalui *Belt and Road Initiative* (BRI). Pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* merupakan bentuk dari kesamaan kepentingan antara Vietnam dan Tiongkok. Vietnam memerlukan investasi demi mencapai tujuannya pada tahun 2045, sedangkan Tiongkok memerlukan investasi di Vietnam sebagai langkah dalam membuka akses BRI di kawasan Asia Tenggara.

Selanjutnya, Vietnam pada menerima BRI Tiongkok memiliki kesamaan kepentingan yang dilihat dari kedua negara yang memiliki kepentingan dalam membangun konektivitas baik dari darat maupun laut. Dengan penerimaan investasi BRI, Vietnam secara langsung membuka akses untuk melakukan perdagangan lebih mudah tidak hanya dengan Tiongkok namun juga negaranya yang nantinya terintegritas dengan BRI tersebut. BRI yang sangat berfokus pada

⁷⁹ Shira, Dezan. "Labor Productivity in Vietnam: Key Takeaways from Decision 1305." Vietnam Briefing News, 15 Nov. 2023, www.vietnam-briefing.com/news/vietnams-national-program-for-increasing-labor-productivity-key-takeaways.html/.

investasi pada sektor infrastruktur tentu saja sejalan dengan kepentingan Vietnam yang pada dasarnya ingin menciptakan kekuatan ekonomi dari berbagai kerjasama dan investasi yang ada.

Tujuan Vietnam menjadi negara dengan pendapatan tinggi di dunia pada tahun 2045 dapat dicapai ketika Vietnam mampu menumbuhkan perekonomian negara, salah satunya dengan menerima BRI sebagai bagian dari memajukan infrastruktur Vietnam itu sendiri. Pembiayaan besar bagi pembangunan proyek infrastruktur di Vietnam yang secara langsung akan mendorong pertumbuhan ekonomi Vietnam menjadi alasan utama dalam penerimaan BRI. Kedua negara memiliki visi yang sama melihat bahwa pembangunan infrastruktur merupakan salah satu jalan menuju kemakmuran nasional.

Kebutuhan Vietnam akan pendanaan terhadap pembangunan infrastruktur mendorong Vietnam mencari investasi lebih dari berbagai aktor. Tahun 2017 menjadi langkah besar BRI di Vietnam, kedua negara pada akhirnya mencapai kesepakatan yang menghasilkan MoU proyek BRI di Vietnam. Langkah awal BRI di Vietnam berfokus pada hal krusial seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan sistem transportasi, dan berfokus pada sektor perekonomian seperti perdagangan, dan pemanfaatan sumber daya manusia di Vietnam. Pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sebagai langkah pertama BRI di Vietnam. Rampung pada tahun 2021 pada perjalanannya Vietnam dan Tiongkok dibawah BRI tidak hanya mengerjakan satu proyek metroline saja beberapa proyek dikerjakan bersama dibawah BRI. Tentu saja, BRI membawa pengaruh bagi Vietnam dibeberapa sektor terkait.

Kebutuhan Vietnam dalam memenuhi investasi dalam pembangunan infrastruktur guna mencapai kepentingan jangka panjang Vietnam sejalan dengan bagaimana Tiongkok melakukan investasi sebagai salah satu akses untuk membuka area perdagangan bebas yang lebih luas. Kedua negara melihat bahwa dengan pembangunan infrastruktur yang masif akan secara langsung berdampak kepada pertumbuhan ekonomi, dengan terintegrasinya berbagai kawasan dalam hal ini Vietnam dan Tiongkok maka akan mempermudah dinamika perekonomian di kedua negara. Atas dasar ini menjadi alasan kuat mengapa pada akhirnya Vietnam menerima BRI sekalipun kedua negara mengalami dinamika pasang surut dalam hubungannya.

4.2.2 Ketergantungan Ekonomi Vietnam dan Tiongkok

Analisis selanjutnya mengapa pada akhirnya Vietnam menerima investasi BRI melalui pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* adalah menjaga stabilitas hubungan perekonomian kedua negara. Sebelumnya, telah dibahas mengenai tujuan dari Vietnam dan Tiongkok sejalan dengan tujuan kedua negara yang mengutamakan pembangunan infrastruktur sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedua negara, analisis selanjutnya adalah melihat dari bagaimana stabilitas hubungan kedua negara pada sektor perekonomian yang hingga saat ini terjalin cukup baik.

Vietnam sendiri merupakan salah satu negara yang terdampak dengan kebangkitan Tiongkok yang tengah berlangsung. Kebangkitan Tiongkok ditandai dengan peningkatan hubungan ekonomi antara Tiongkok dengan banyak negara di dunia salah satunya Vietnam. Vietnam sendiri merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki hubungan pada sektor ekonomi dengan Tiongkok.

Pada sektor ekonomi Vietnam memang pada dasarnya memiliki banyak kekurangan pada sektor ekonomi. Hal ini tergambar dari besaran Investasi yang diterima Vietnam pada kurun waktu 2018 yang mencapai angka US\$152 miliar, besaran angka ini menyebabkan Vietnam duduk diperingkat dua sebagai negara dengan penerimaan Investasi terbesar di kawasan Asia Tenggara setelah Indonesia.⁸⁰ Salah satu negara terbesar yang menjadi pendonor di Vietnam adalah Tiongkok.

Pada perjalanannya hubungan Vietnam dan Tiongkok memiliki catatan yang panjang. Hubungan antara Vietnam dan Tiongkok juga mengalami pasang surut, bahkan Tiongkok pernah mendominasi Vietnam selama berabad - abad. Hingga saat ini dinamika kedua negara masih diwarnai dengan adanya konflik yang berkepanjangan salah satunya Konflik Laut Tiongkok Selatan yang sampai saat ini masih jauh dari kata kondusif. Kedua negara mencoba untuk selalu berhubungan dekat melihat bagaimana dinamika kedua negara tersebut yang pada akhirnya selalu melakukan normalisasi hubungan pasca konflik.

Dinamika hubungan yang mengalami pasang surut tersebut tidak menutup hubungan kedua negara pada sektor perekonomian. Jika ditinjau secara historis hubungan perekonomian diantara kedua negara diawali dari pertukaran komoditas pada abad ke 3 SM. Di era modern hubungan perekonomian antara Vietnam dan Tiongkok semakin erat, hal ini juga didorong dari letak geografis kedua negara yang berbatasan langsung hal ini mendorong Vietnam sebagai salah satu penghubung pasar Tiongkok dengan pasar internasional pada saat ini. Pada era modern Vietnam dan Tiongkok merupakan mitra dagang yang cukup bergantung

⁸⁰ Risalatu Mirajiah, "China's Foreign Aid to Countries in Southeast Asia during the Covid-19 Pandemic Massa," *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 5, no. 3 (2022): 19–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6673150>

satu sama lain, hal ini dibuktikan dari data pada tahun 2022 dimana Tiongkok menjadi negara importir terbesar di Vietnam dengan angka mencapai 28% dari keseluruhan impor negara Vietnam.⁸¹ Sejalan dengan sektor impor, sektor ekspor antara Vietnam dan Tiongkok juga menjadi salah satu yang terbesar dimana data pada tahun 2022 mencapai 15,55%.⁸²

Ketergantungan ekonomi Vietnam dengan Tiongkok kemudian diwarnai dengan investasi yang diberikan Tiongkok melalui pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* dibawah wadah BRI. Dimulai pada tahun 2011 dengan anggaran awal yang ditaksir mencapai US\$ 552 juta dengan bantuan Tiongkok sebesar US\$ 419 juta, namun angka ini terus meningkat sampai peresmian *Cat Linh-Ha Dong Metroline* pada tahun 2021 mencapai US\$ 868 juta dengan total bantuan Tiongkok yang mencapai US\$ 669 juta.⁸³ Penerimaan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* melalui proyek BRI merupakan salah satu kepentingan Vietnam dalam menciptakan Vietnam yang lebih baik pada tahun 2045.

Vietnam yang menjadi mitra dagang terbesar Tiongkok juga menjadi alasan mengapa pada akhirnya pemerintah Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui BRI. Menjaga stabilitas hubungan ekonomi dengan Tiongkok menjadi kunci untuk menjaga pertumbuhan perekonomian Vietnam tetap berada pada jalur yang baik dan benar. Oleh sebab itu, menjaga stabilitas perekonomian dengan Tiongkok melalui penerimaan BRI di Vietnam merupakan langkah aman untuk

⁸¹Vietnam - Impor | 1990-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan.” Tradingeconomics.com, 2024, id.tradingeconomics.com/vietnam/imports.

⁸² Vietnam Trade | WITS | Text.” Translate.google, 2022, wits-worldbank-org.translate.google/CountrySnapshot/en/VNM/textview?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge. Accessed 14 Mar. 2025.

⁸³ TUOI TRE NEWS, “Chinese-Contracted Railway Project in Hanoi Suffers 57% Cost Overrun,” Tuoi Tre News (Tuoi Tre News, October 27, 2015), <https://tuoitrenews.vn/news/business/20151027/chinese-contracted-railway-project-in-hanoi-suffers-57-cost-overrun/27904.html>.

mempererat hubungan kedua negara terlebih pada sektor perekonomian kedua negara yang saling ketergantungan dan merupakan salah satu mitra dagang terbesar pada negara yang bersangkutan.

4.2.3 Penguatan Integrasi Ekonomi Regional

Inisiatif *Belt and Road* (BRI) yang diusung oleh Tiongkok memainkan peran signifikan dalam mendorong penguatan integrasi ekonomi regional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Vietnam, sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok dan merupakan bagian dari ASEAN, berada dalam posisi strategis yang krusial untuk memanfaatkan dinamika ini. Dalam konteks kepentingan nasional Vietnam, pendekatan terhadap BRI mencerminkan strategi yang hati-hati namun pragmatis, yang selaras dengan upaya memperkuat posisi ekonomi domestik sekaligus memperluas konektivitas regional.

Integrasi ekonomi regional sendiri merupakan suatu langkah yang diberlakukan oleh beberapa negara pada suatu kawasan dalam mengurangi hambatan perdagangan, investasi, serta mempermudah pertukaran barang, jasa, dan modal antara negara di kawasan tersebut. Selanjutnya, upaya ini akan menciptakan kawasan pasar yang terbuka, efisien, dan saling terhubung satu sama. Tentu saja hal ini akan menguntungkan negara pada kawasan tersebut melihat perdagangan merupakan sektor utama bagi negara dalam menumbuhkan perekonomian negara tersebut, melihat bagaimana ketergantungan Vietnam dan Tiongkok integrasi ekonomi regional dapat menjadi langkah Vietnam untuk menciptakan ketergantungan ekonomi yang nantinya saling menguntungkan.

Vietnam dapat menciptakan ketergantungan yang menguntungkan jika memiliki integrasi ekonomi regional melihat dari efisiensi dan faktor penunjang

produksi kedua negara, hal ini mendorong Vietnam untuk berfokus pada komoditas yang memiliki potensi dan keunggulan. Kedua negara bisa saling bekerjasama dalam menciptakan produk hasil dari integritas komoditas unggulan kedua negara yang nantinya akan berpengaruh pada efisiensi perdagangan dan produk Vietnam dan Tiongkok.

Vietnam sendiri dapat dimudahkan dalam mengakses komoditas Tiongkok melalui BRI yang eksis di Vietnam itu sendiri. Di lain sisi, Tiongkok memiliki akses pada kawasan ASEAN melalui investasi BRI yang diterima Vietnam. Letak geografis Vietnam yang strategis dimana terletak pada jalur utama perdagangan laut Asia Timur menjadi pintu gerbang ideal bagi Tiongkok dalam berhubungan dengan negara ASEAN. Vietnam sendiri dalam perjalanannya menerima investasi BRI salah satunya dengan pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sebagai langkah awal untuk mempermudah perdagangan dalam lingkup kawasan dalam hal ini tidak hanya ASEAN melainkan beberapa negara yang nantinya terintegrasi dengan proyek BRI itu sendiri. Pembangunan infrastruktur Tiongkok melalui BRI juga pada akhirnya bisa menjadi langkah awal untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi Vietnam.

Alasan mengapa pada akhirnya Vietnam menerima BRI dalam membentuk integrasi ekonomi kawasan bisa dinilai dari relevansi proyek BRI terhadap kepentingan Vietnam itu sendiri. Pembangunan infrastruktur fisik salah satunya adalah pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* merupakan langkah masif dalam mempercepat konektivitas regional. Dilihat dari sisi Vietnam hal ini merupakan kepentingan identik Vietnam dimana Vietnam memiliki tujuan untuk menumbuhkan perekonomian mereka dengan masif dan efisien dengan

meningkatkan efisiensi logistik nasional, sekaligus dengan kehadiran BRI menjadi salah satu dorongan bagi Vietnam dalam menghubungkan Vietnam utara dengan pasar ASEAN maupun internasional. Selanjutnya, Tujuan BRI dalam mengintegrasikan negara yang potensial dan penting pada jalur BRI tersebut dapat dilihat dari proyek BRI di Vietnam seperti jalur Kereta Api Kunming-Hekou-Lao Cai-Hanoi-Hai-Phong menciptakan integrasi ekonomi lokal yang juga menjadi tujuan dari Vietnam yang secara garis lurus sejalan dengan tujuan integrasi BRI itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu upaya Vietnam dalam mengurangi ketimpangan regional, serta menjaga stabilitas hubungan ekonomi dengan Tiongkok.

Analisis Vietnam dan Tiongkok pada akhirnya bisa disederhanakan dengan tujuan kedua negara yang ingin menciptakan kawasan integrasi ekonomi regional. Hal ini diawali dengan penerimaan investasi BRI di Vietnam sebagai langkah awal untuk membuka kawasan pasar yang terbuka dan efisien. Ketergantungan perekonomian Vietnam dengan Tiongkok dapat dijadikan ketergantungan yang saling menguntungkan ketika menerima investasi Tiongkok melalui BRI. Keterbukaan perdagangan dan perekonomian ini juga mendorong Tiongkok untuk bisa mengintegrasikan perdagangan di Kawasan ASEAN melalui Vietnam sebagai gerbang ideal. Vietnam dapat mempercepat pergerakan komoditas baik dari Vietnam ke Tiongkok maupun sebaliknya yang secara langsung dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kedua negara.

Kesamaan identik dari kepentingan kedua negara dalam menerima dan memberikan investasi melalui wadah *Belt and Road Initiative* pada akhirnya sangat berkaitan erat dengan perekonomian kedua negara. Vietnam dengan

tujuannya mencapai negara dengan pendapatan tinggi, dan ambisi Tiongkok dalam menciptakan jalur sutra modern yang juga bertujuan pada pertumbuhan ekonomi menciptakan tujuan dan visi yang sama. Hal ini menjadi jawaban atas pertanyaan apa alasan yang mendasari Vietnam menerima Proyek BRI melalui pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sekalipun hubungan kedua negara yang selalu diwarnai dengan konflik dan normalisasi bahkan hingga saat ini belum bisa dikatakan kondusif melihat kedua negara yang masih bersinggungan pada konflik Laut Tiongkok Selatan.

Tujuan Vietnam pada tahun 2045 mengharuskan pertumbuhan ekonomi yang pesat hal ini bisa dipermudah dengan penerimaan investasi asing dalam konteks ini adalah BRI. Ketergantungan ekonomi kedua negara yang harus dijaga stabilitasnya, menciptakan integrasi ekonomi regional yang nantinya sejalan dengan penguatan perekonomian Vietnam dapat dibantu dengan penerimaan investasi dari Tiongkok melalui BRI yang tujuannya menciptakan integrasi perekonomian pada lingkup global dan menciptakan hubungan perekonomian yang terhubung dan saling menguntungkan. Tujuan kedua negara yang bersinggungan tersebut kemudian bisa menjawab pertanyaan mengapa pada akhirnya Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative* (BRI).

4.3 Kepentingan Pelengkap dan Konflik Kepentingan

Kepentingan pelengkap (*complementary interest*) merupakan situasi dimana dua negara memiliki kepentingan yang berbeda, namun pada penerapannya saling mendukung dalam mencapai tujuan tersebut atau dapat disimpulkan dengan suatu negara yang melengkapi kepentingan negara lain. Pada

konteks penerimaan investasi BRI di Vietnam kepentingan pemerintah Vietnam dalam membuat kebijakan menerima investasi tersebut juga mengandung beberapa aspek kepentingan pelengkap tersebut.

Analisis kepentingan pelengkap dapat diawali dengan tujuan BRI selain yang berkaitan dengan Kepentingan Identik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah BRI digunakan sebagai alat bagi Tiongkok untuk melakukan memperluas ekspansi serta memperkuat intervensi pada kawasan. Hal ini merupakan tujuan dari kebijakan Tiongkok melalui masifnya investasi melalui BRI. Kepentingan ini tentu saja tidak sejalan dengan kepentingan Vietnam namun demikian, Vietnam dapat menggunakan BRI sebagai alat untuk mencapai kepentingannya sendiri seperti meningkatkan sektor industrial Vietnam tersebut.

Hal ini merupakan bentuk dari kedua negara yang saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai kepentingan kedua belah pihak. Vietnam memberikan wilayah mereka untuk menjadi penghubung Tiongkok dengan kawasan melalui penerimaan investasi BRI dalam penelitian ini adalah pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* selanjutnya Tiongkok memberikan kemudahan akses ke pasar Tiongkok dan mempermudah mobilitas perpindahan barang dari Vietnam yang nantinya akan berpengaruh pada perekonomian dan sektor industri Vietnam itu sendiri.

Kedua negara menyediakan manfaat yang berbeda namun saling melengkapi untuk mencapai kepentingan kedua negara tersebut. Pada dasarnya, kepentingan pelengkap itu sendiri merupakan salah satu kepentingan yang menguntungkan bagi Vietnam karena pada penerapannya Vietnam tetap dapat memberikan batasan meninjau ketidak samaan kepentingan mereka namun, tetap

mendapat keuntungan dari peluang ekonomi yang diberikan Tiongkok. Vietnam bisa memanfaatkan peluang yang diberikan Tiongkok melalui BRI dan tetap waspada dengan kemungkinan dominasi yang akan terjadi di masa depan.

Selanjutnya, *conflicting interest* sendiri merupakan kepentingan kedua negara yang bertentangan atau tidak sejalan. Pada konteks Vietnam dan Tiongkok ada beberapa kendala dalam Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui BRI, salah satunya adalah konflik yang masih berkelanjutan seperti Konflik Laut Tiongkok Selatan yang pada akhirnya menjadi penghambat yang jelas. Selain itu tujuan Tiongkok untuk meningkatkan geopolitiknya pada Kawasan Asia Tenggara dengan menginginkan peningkatan dominasi pada kawasan menjadi salah satu alasan mengapa Vietnam tidak selalu mendukung kebijakan Tiongkok.

Conflicting interest pada kasus Vietnam dan Tiongkok tidak menjadi parameter para pembuat kebijakan Vietnam, hal ini dibuktikan dengan penerimaan Vietnam terhadap investasi Tiongkok melalui BRI sekalipun kedua negara masih memiliki kepentingan berbeda. *Complementary interest* sendiri pada akhirnya, menyerupai *identical interest* kedua negara karena memiliki tujuan yang ingin menciptakan kawasan perekonomian yang saling mendukung satu sama lain. Pada konsep ini juga menjelaskan bahwa pada perjalanannya *complementary interest* bisa saja berubah menjadi *identical interest*. Hal ini yang mendasari mengapa hasil penelitian pada tulisan ini berfokus ada *identical interest* karena pada analisisnya kedua negara bersinggungan secara tujuan dan kemungkinan kepentingan kedua negara tercapai pada konteks penerimaan BRI oleh Vietnam. Atas dasar ini *identical interest* menjadi jawaban apa alasan Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative* (BRI).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis mengenai alasan Vietnam dalam menerima investasi Tiongkok melalui wadah *Belt and Road Initiative* yang diawali pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline*. Peneliti menggunakan konsep yang dicetus oleh James N. Rosemau, menurut James N. Rosenau terdapat tiga alasan penting mengapa Vietnam memilih untuk menerima investasi Tiongkok tersebut berdasarkan *interest* negara. Tiongkok sendiri mengupayakan investasi di Vietnam melalui wadah yang kemudian dikenal dengan *Belt and Road Initiative*, langkah awal Tiongkok dalam melakukan investasi tersebut dengan melakukan pembangunan kereta cepat atau *Cat Linh-Ha Dong Metroline*. Sejarah panjang dinamika antara Vietnam dan Tiongkok pada akhirnya mendorong pada hubungan kedua negara yang tidak kondusif, Konflik berkepanjangan hingga saat ini seperti Konflik Laut Tiongkok Selatan masih menjadi hambatan kedua negara untuk menjalin hubungan yang kondusif. Namun, dari dinamika hubungan kedua negara yang fluktuatif Vietnam secara mengejutkan menerima investasi Tiongkok dengan proyek awal yaitu pembangunan *Cat Linh Ha Dong Metroline*. Investasi yang diberikan Tiongkok menimbulkan kekhawatiran bagi Vietnam dengan kekhawatiran akan upaya geopolitik dan memperkuat pengaruh Tiongkok di Vietnam serta hal tersebut terlihat kurang masuk akal ketika melihat bagaimana dinamika hubungan diantara kedua negara tersebut. Hal tersebut kemudian memunculkan pertanyaan mengapa Vietnam pada akhirnya menerima investasi

Tiongkok tersebut. Terdapat tiga *national interest* negara dalam membuat kebijakan

Pada penelitian ini menemukan alasan Vietnam menerima investasi Tiongkok melalui BRI adalah pada aspek *identical interest* karena pada penerapannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi kedua negara. Kesamaan identik dari kepentingan kedua negara dalam menerima dan memberikan investasi melalui wadah *Belt and Road Initiative* pada akhirnya sangat berkaitan erat dengan perekonomian kedua negara. Vietnam dengan tujuannya mencapai negara dengan pendapatan tinggi, dan ambisi Tiongkok dalam menciptakan jalur sutra modern yang juga bertujuan pada pertumbuhan ekonomi menciptakan tujuan dan visi yang sama. Hal ini menjadi jawaban atas pertanyaan apa alasan yang mendasari Vietnam menerima Proyek BRI melalui pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* sekalipun hubungan kedua negara yang selalu diwarnai dengan konflik dan normalisasi bahkan hingga saat ini belum bisa dikatakan kondusif melihat kedua negara yang masih bersinggungan pada konflik Laut Tiongkok Selatan.

5.2 Saran

Peneliti sudah menemukan alasan Vietnam menerima investasi dari Tiongkok melalui pembangunan *Cat Linh-Ha Dong Metroline* dibawah BRI. Maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai kondisi antara Vietnam dan Tiongkok pasca BRI dan bagaimana dinamika diantar kedua negara tersebut. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti lain untuk meneliti apakah investasi tersebut berhasil dan bagaimana dampaknya bagi Vietnam dan Tiongkok itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- . "The 1979 Sino-Vietnamese War and Its Consequences." Hoover Institution, 20 Dec. 2022, www.hoover.org/research/1979-sino-vietnamese-war-and-its-consequences.
- "Artikel Pengertian Ideologi | Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga." Disdikpora.bulelengkab.go.id, 7 Oktober. 2016, disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/artikel-pengertian-ideologi-35.
- "Belt and Road Initiative Sebagai Strategi Konektivitas China Dalam Globalisasi - HIMAAHI UMM | Himpunan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang." [Http://Hmj-Hi.umm.ac.id/hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html](http://Hmj-Hi.umm.ac.id/hmj-hi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html).
- "The Doi Moi Policy and Its Impact on the Poor | Social Watch." [Www.socialwatch.org, www.socialwatch.org/node/10854](http://www.socialwatch.org/node/10854).
- "Xi says harbin to deliver great sports gala for world", The State Council the People's republic of China, Diakses Maret 2024, <https://english.www.gov.cn/>. 1990) .
- 7Kenneth N Waltz, Man, The State and War (Columbia University Press, 2001); J. David Singer, "International Conflict: Three Levels of Analysis," World Politics, Vol. 12, No. 3. (Apr., 1960); Barry Buzan, "The Level-of-Analysis Problem," in Ken Booth and Steve Smith, eds., International Relations Theory Today, (Philadelphia, P.A.: University of Pennsylvania Press, 1995)
- Anam, Syaiful , and Ristiyani. "Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Xi Jinping." Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, <https://doi.org/10.26593/jihi.v14i2.2842.217-236>.
- Asia Maritime Transparency Initiative dikutip dalam Stashwick, 2019
- Baldacchino, Godfrey, and Anders Wivel. Handbook on the Politics of Small States. Edward Elgar Publishing, 2020.
- Brito, Joao A. "Munich Personal RePEc Archive Defining Country Size: A Descriptive Analysis of Small and Large States". MPRA Paper No. 66149. 2015
- Diplomasi Ekonomi Tiongkok Melalui Belt and Road Initiative (BRI) di Asia
Dr Gokhan OZKAN, " Unipolar, Bipolar, or Multipolar International System?, The Defence Industry Factor", Akademik Fener, Cumhuriyet Science Journal, 2008, hal 108

- Editors, History.com. "China and Soviet Union Recognize Democratic Republic of Vietnam." HISTORY, 16 Nov. 2009, www.history.com/this-day-in-history/china-and-soviet-union-recognize-democratic-republic-of-vietnam.
- Evelyn Goh, "Great Power and Hierarchical Order in Southeast Asia", Regional Security Studies, International Security, Vol.32, No .3, 2007, Harvard College and Massachusetts Institute of Technology
- Febrian Ariansah et al., "Konflik Antara China Dengan Vietnam Atas Laut China Selatan Berdasarkan Perspektif Hukum Laut Internasional," Jurnal Justitia : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora 6, no. 2 (August 16, 2023): 518–18, <https://doi.org/10.31604/justitia.v6i2>
- East-West Cultural and Economic Studies, Vol 9 (2011): hal 1-14
- Gebhard, Carmen. "Levels of Analysis in International Relations." E-International Relations, Maret 27, 2022. <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>.
- Gopalan, S. T. (2021). China's Belt and Road Initiative. *Revista Brasileira de Politicas Publicas e Internacionais - RPPi*, 6(1), 03-1. <https://doi.org/10.22478/ufpb.2525-5584.2021v6n1.46184>
- Goscha, C. E. Intelligence in a time of decolonization: The case of the Democratic Republic of Vietnam at war. *Intelligence and National Security*. 100-138
- Hans, Rizal. "Mengenal Komponen Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif." dqlab.id, 2022. <https://dqlab.id/mengenal-komponen-teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif#:~:text=Jenis%20teknik%20analisis%20data%20deskriptif>.
- Heale, M (2020). The cold War and Vietnam. *The United States in the Long Twentieth Century*, 18-21.
- Hillman, J., & Sacks, D.(2021). *China's Belt and Road Effort Demands a Multipart US Response*. IDEAS. <https://www.defenseone.com/ideas/2021/03/chinasbelt-and-road-effort-demands-multipart-us-response/172865/>
- Hong Hiep, L, (2018). The Belt and Road Initiative in Vietnam. In NIDS ASEAN *Workshop 2019 "China's BRI and ASEAN"* (Issue 17, pp. 75-87), NIDS Joint Research Series. https://csis-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/170510_DEM_V66_15.pdf
- Hong, Anh Tuan. "Doi Moi and the Remaking of Vietnam." Globalasia.org, Sept. 2009, www.globalasia.org/v4no3/cover/doi-moi-and-the-remaking-of-vietnam_hong-anh-tuan.

Hong, Z. (2013). the South China Sea Dispute and China-Asean Relations. *Asian Affairs*, 44(1) hal 31

[https://asean2023.id/id/news/historical-facts-of-countries-in-the-asean-region#:~:text=Resmi%20bergabung%20pada%208%20Januari,pemerintahan%20kesultanan%20\(kerajaan%20Islam\).&text=Selanjutnya%20Vietnam%20C%20anggota%20ke%2D7,bergabung%20pada%2028%20Juli%201995.](https://asean2023.id/id/news/historical-facts-of-countries-in-the-asean-region#:~:text=Resmi%20bergabung%20pada%208%20Januari,pemerintahan%20kesultanan%20(kerajaan%20Islam).&text=Selanjutnya%20Vietnam%20C%20anggota%20ke%2D7,bergabung%20pada%2028%20Juli%201995.)

Anindito, Bayu. “View of KEPENTINGAN NASIONAL CHINA DALAM KERJA SAMA DENGAN DJIBOUTI.” Unjani.ac.id, 2025, ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/DGSJ/article/view/2915/605. Accessed 14 Mar. 2025.

Kamalina, Annasa Rizki. “Apa Itu GDP? Ini Definisi, Manfaat, Dan Cara Menghitungnya.” *Bisnis.com*, 9 Januari 2024, ekonomi.bisnis.com/read/20240109/9/1730413/apa-itu-gdp-ini-definisi-manfaat-dan-cara-menghitungnya.

“Vietnam - Impor | 1990-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan.” *Tradingeconomics.com*, 2024, id.tradingeconomics.com/vietnam/imports.

“Doraleh Multipurpose Port (Phase I).” *The People’s Map of Global China*, 22 Mar. 2022, thepeoplesmap.net/project/doraleh-multipurpose-port-phase-i/.

Global Infrastructure Hub. “Addis Ababa – Djibouti Railway.” *Www.gihub.org*, 30 Nov. 2020, www.gihub.org/connectivity-across-borders/case-studies/addis-ababa-djibouti-railway/.

Shira, Dezan. “Labor Productivity in Vietnam: Key Takeaways from Decision 1305.” *Vietnam Briefing News*, 15 Nov. 2023, www.vietnam-briefing.com/news/vietnams-national-program-for-increasing-labor-productivity-key-takeaways.html/.

Huong Le Thu, “Hubungan Vietnam–Tiongkok,” *ipdefenseforum.com* (Indo - Pacific Defense Forum, Juli 30, 2018), <https://ipdefenseforum.com/id/2018/07/hubungan-vietnam-tiongkok/>.

Hurricane Commerce. “Cross-Border Trade: What It Is and Why It Matters.” *Hurricane Commerce*, 2 Oktober. 2023, hurricanecommerce.com.translate.google/cross-border-trade-what-it-is-and-why-it-matters/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge. Accessed 7 Feb. 2025.

Ikbar, Yanuar. *Ekonomi Politik Internasional 2 : Implementasi Konsep Dan Teori*. 2007. Vol. 2, Bandung, Refika Aditama, 2007, pp. 191–192.

Infinite. “What Are the Top 10 Exports of Vietnam?” *Infinite*, 6 Apr. 2023, www.tradeimex.in/blogs/top-10-export-of-Vietnam.

- Ingebritsen, Christine, et al. *small states in International Relations*. Seattle University Of Washington Press Ann Arbor, Michigan Proquest, 2012, muse.jhu.edu/chapter/689776. Accessed 9 Nov. 2019.
- Jackson, Robert H, and Georg Sørensen. *Introduction to International Relations : Theories and Approaches*. Oxford, United Kingdom, Oxford University Press, 2016.
- Jin'e, Pan. "Tinjauan Dinamika Penelitian Teoritis Marxis Di Vietnam Tahun 2017." Zgwhrsl.com, 2025, www.zgwhrsl.com/index.php/whrsl/article/read/aid/2426/cid/22.html.
- K J Holsti dan Juwono Sudarsono, *Politik Internasional : Kerangka Analisa* (Jakarta: Pedomam lmu Jaya, 1987).
- Kang, P. (2015). Remapping National Geography in the street naming of Ho Chi Minh City. *Journal Of Geographical Science*. 31-48
- Kenneth N Waltz, Man, *The State and War* (Columbia University Press, 2001); J. David Singer, "International Conflict: Three Levels of Analysis," *World Politics*, Vol. 12, No. 3.
- L, Aaron. "Vietnam and China in an Era of Economic Uncertainty - the Asia-Pacific Journal: Japan Focus." *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 7 Sept. 2009, apjff.org/brantly-womack/3214/article. Accessed 11 Aug. 2024.
- Li, J 2014 *Managing tensions in the South China sea: comparing the China-Philippines and the China-Vietnam approaches*. Security 1719-1722
- Maharani, Nafisah Rizqillah, and Najamuddin Khairur Rijal. "GLOBALISASI EKONOMI VIETNAM DALAM KERANGKA PEMBANGUNAN BELT and ROAD INITIATIVE." *REFORMASI*, vol. 12, no. 1, 28 May 2022, pp. 28–43, <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3328>. Accessed 19 Mar. 2023.
- Maharani, Nafisah Rizqillah, and Najamuddin Khairur Rijal. "Globalisasi Ekonomi Vietnam Dalam Kerangka Pembangunan Belt and Road Initiative." *REFORMASI*, vol. 12, no. 1, 28 May 2022, pp. 28–43, <https://doi.org/10.33366/rfr.v12i1.3328>. Accessed 19 Mar. 2023.
- Marshall, Catrine dan Rossman, Gretchen B., *Designing Qualitative Research*. 3rd. Ed
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Mar. 2004.
- Miles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Analisis Data Kualitatif* (UIN Antasari banjarmasin, 2018) diakses pada 16 Desember 2022

- Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES,
- Negara, S. D., & Leo, S. (2018). Indonesia and China's Belt and Road Initiatives: Perspectives, Issues, and Prospects. In C. S. Kwok, O. K. beng, S. -A. Oh, D. Singh, F. E. hutchinson, & B. Loh Eds.), *Indonesia and China's Belt and Road Initiatives* (Issue 11). ISEAS. <https://doi.org/10.1355/9789814818605-002>
- Nguyen, M., & Truong, M. (@016). The Effect of Culture on Enterprise's Perception of Corporate Social Responsibility; The Case of Vietnam. *Procedia CIRP*, 40, 680 - 686. <https://doi.org/10.106/j.procir.2016.01.154>
- Paterson, W. E. "Small States in International Politics". *Cooperation and Conflict*. Vol. 4. No.1. 1969. Hlm. 119–123.
- Pike, D (1979): hal 1162-1170. The USSR and Vietnam: Into the Swamp. *Asian Survey*, 19(12).
- Prakatis, Model, Penelitian Kuantitatif, Dan Kualitatif, Buku Ajar, Perkuliahan Oleh, M Suryana, and Si. "METODOLOGI PENELITIAN," 2010. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf.
- Quang, Minh. "The Bitter Legacy of the 1979 China-Vietnam War." *The Diplomat*, 24 Feb. 2017, thediplomat.com/2017/02/the-bitter-legacy-of-the-1979-china-vietnam-war/.
- Raphael ZiroMwatela & Zhao Changfeng. *Africa in China's One Belt One Road Initiative: A Critical*
- Rislatu Mirajiah, "China's Foreign Aid to Countries in Southeast Asia during the Covid-19 Pandemic Massa," *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 5, no. 3 (2022): 19–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6673150>.
- Rislatu Mirajiah, "China's Foreign Aid to Countries in Southeast Asia during the Covid-19 Pandemic Massa," *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 5, no. 3 (2022): 19–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6673150>
- SAINS, UNIVERSITAS. "Dominasi Tiongkok Di Vietnam." *Stekom.ac.id*, 2023, p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Dominasi_Tiongkok_di_Vietnam.
- Sara Lengauer, "China's Foreign Aid Policy: Motive and method," *The Bulletin of The Centre for East-West Cultural and Economic Studies*, Vol.9, No.1 (2011): 21.

- Sara Lengauer, “China’s Foreign Aid Policy: Motive and method,” The Bulletin of The Centre
- Sarri Fadilla, Rizki. “Level Analisis Dan Unit Analisis | PDF.” Scribd, 2013. <https://www.scribd.com/doc/224263903/Level-Analisis-Dan-Unit-Analisis>.
- Siregar, Reva Rinanda. “Konsep investasi Cina Ke Indonesia Sebagai Kedok Investasi (Studi Kasus: Implikasi Pengiriman Tenaga Kerja Asing Cina).” *Jurnal Hubungan Internasional*, vol. 5, no. 1, 2016, pp. 50–59, journal.umy.ac.id/index.php/jhi/article/view/2251/2201. Accessed 27 Apr. 2024.
- Stephen M Walt, “Alliance Formation and the Balance of World Power”, *International Security*, Vol. 9, No.4, Sprinveg, 1985, hal 18-20
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Afabeta:Bandung, 2010) hal 243.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, hal 23 Tenggara (2013 – 2018) hal 8
- Thanh Hai, Do. “Vietnam and China: Ideological Bedfellows, Strange Dreamers.” *Journal of Contemporary East Asia Studies*, vol. 10, no. 2, 26 May 2021, pp. 162–182, <https://doi.org/10.1080/24761028.2021.1932018>.
- The economics of the belt and road, 2019
- Thu, Huong Le. “Hubungan Vietnam–Tiongkok.” *Indo-Pacific Defense Forum*, 30 July 2018, ipdefenseforum.com/id/2018/07/hubungan-vietnam-tiongkok/.
- Tien, Dr Nguyen Hoang, et al. “Risks of Vietnamese Enterprises in Trade Relations with China.” *International Journal of Research in Finance and Management*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 01–06, www.allfinancejournal.com/archives/2020.v3.i1.45.
- Times, Global. “China-Vietnam Relations Have Advantages That Other Bilateral Relationships Don’t Have - Global Times.” *Www.globaltimes.cn*, 11 Dec. 2023,
- TradeImeX. “Vietnam Imports Recorded \$334.99 Billion in 2023.” *Infinite*, 20 July 2024, www.tradeimex.in/blogs/top-10-vietnam-imports?/top-10-vietnam-imports.
- Trung, Nguyen Thanh, and Truong-Minh Vu. “The 2014 Oil Rig Crisis and Its Implications for Vietnam–China Relations.” Edited by Anton Tsvetov and Hong Hiep Le. Cambridge University Press. ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2018. <https://www.cambridge.org/core/books/abs/vietnams-foreign-policy->

[under-doi-moi/2014-oil-rig-crisis-and-its-implications-for-vietnamchina-relations/F1B384DBE8F0261A671AA22B33EC23AD.](https://doi.org/10.1080/10704965.2014.948888)

TUOI TRE NEWS, “Chinese-Contracted Railway Project in Hanoi Suffers 57% Cost Overrun,” Tuoi Tre News (Tuoi Tre News, Oktober 27, 2015), <https://tuoitrenews.vn/news/business/20151027/chinese-contracted-railway-project-in-hanoi-suffers-57-cost-overrun/27904.html>.

TUOI TRE NEWS, “Chinese-Contracted Railway Project in Hanoi Suffers 57% Cost Overrun,” Tuoi Tre News (Tuoi Tre News, October 27, 2015), <https://tuoitrenews.vn/news/business/20151027/chinese-contracted-railway-project-in-hanoi-suffers-57-cost-overrun/27904.html>.

Turner, S. Under the state’s gaze: Upland trading-scapes on the Sino-Vietnamese border. *Singapore Journal of Tropical Geographu* (2013) hal 10 -14

Understanding Chinas Blet and Road Initiative Hong Yu, hal.70

Vietnam Briefing. “Vietnam-China Bilateral Trade Crosses US\$100 Billion Mark in H1 2024.” Vietnam Briefing News, 3 Sept. 2024, www.vietnam-briefing.com/news/vietnam-china-bilateral-trade-crosses-us100-billion-mark-in-h1-2024.html/.

Wolz, A., & Duong, P. B. 2010: hal 120. The transformation of agricultural producer cooperatives: The case of Vietnam. *Journal of Rural Cooperation*, 38(2)

Wood, J. (2015). Taking on a superpower: A Salute to the Women of Vietnam. In *Kaleidoscope* (Vol 3, October) Vol 3

Yu, Hong. Understanding China’s Belt and Road Initiative. Springer Nature, p. 72.

Yu, Miles Maochun. “The 1979 Sino-Vietnamese War and Its Consequences.” Hoover Institution, 20 Dec. 2022, www.hoover.org/research/1979-sino-vietnamese-war-and-its-consequences.

Zhang, N (2012): hal 30. Research on Trading Relations between China and Vietnam. *Journal of Engineering*.

